

**PENENTUAN METODE DEPRESIASI AKTIVA
DALAM
PERENCANAAN PAJAK PENGHASILAN
STUDI KASUS PADA PT. USMAN JAYA MEKAR TEXTILE MAGELANG**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
Program Studi Akuntansi**



Oleh :

FX. BAMBANG AMRIH WIBAWA

NIM : 95 2114 008

NIRM : 950051121303120008

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
1999**

SKRIPSI

PENENTUAN METODE DEPRESIASI AKTIVA
DALAM PERENCANAAN PAJAK PENGHASILAN

Studi Kasus Pada PT Usman Jaya Mekar Textile Magelang
Tahun 1995-1997

Oleh:

FX. Bambang Amrih Wibawa

NIM: 952114008

NIRM: 950051121303120008

Telah disetujui oleh:

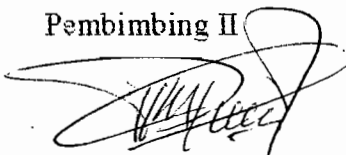
Pembimbing I



Dra. Fr. Ninik Yudianti, M.Acc

tanggal 29 September 1999

Pembimbing II



Drs. Th. Gieles, S.J.

tanggal 14 Oktober 1999

Skripsi

**PENENTUAN METODE DEPRESIASI AKTIVA
DALAM PERENCANAAN PAJAK PENGHASILAN**

**Studi Kasus Pada PT.Usman Jaya Mekar Textile Magelang
Tahun 1995-1997**

Dipersiapkan dan ditulis oleh:



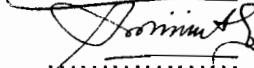
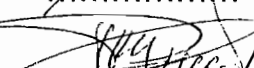

FX. Bambang Amrih Wibawa

NIM: 952114008

NIRM: 950051121303120008

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji
Pada tanggal 22 Oktober 1999
dan dinyatakan memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

	Nama Lengkap	Tanda tangan
Ketua	Dra. Fr. Ninik Yudianti, M.Acc	
Sekretaris	Drs. E. Sumardjono, M.B.A	
Anggota	Dra. Fr. Ninik Yudianti, M.Acc	
Anggota	Drs. Th. Gieles, S.J.	
Anggota	Drs. H. Henry Maridjo, M.Si	


Yogyakarta, 30 Oktober 1999

Fakultas Ekonomi

Universitas Sanata Dharma

Belian




Drs. Th. Gieles, S.J.

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan skripsi ini buat:

Kedua orang tuaku yang tercinta: V. Suprpto dan MM. Sri Supriyati.

Adik – adikku yang tercinta Hendri dan Cristin.

Dan calon mamanya anak-anak Chatarina Sri Hartati.

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 30 Oktober 1999

Penulis



FX. Bambang Amrih Wibawa

ABSTRAK

PENENTUAN METODE DEPRESIASI AKTIVA DALAM PERENCANAAN PAJAK PENGHASILAN Studi kasus pada PT. Usman Jaya Mekar Textile Magelang

FX. Bambang Amrih Wibawa
Universitas Sanata Dharma
Yogyakarta
1999

Penelitian ini bertujuan untuk menentukan metode depresiasi yang lebih menghemat pajak dalam perencanaan pajak. Sesuai dengan UU No. 10 tahun 1994, metode depresiasi dapat dipilih antara metode depresiasi Saldo Menurun atau Garis Lurus. Perencanaan pajak merupakan tahap pertama dalam manajemen pajak dalam rangka menghemat pajak.

Penelitian dilakukan pada perusahaan Usman Jaya Mekar Textile, jalan Magelang-Purworejo Km 10 Magelang. Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedang teknik analisis data, penulis memperkirakan penghasilan kena pajak sebelum depresiasi kecuali bangunan dengan menggunakan metode *least square*. Selanjutnya penulis menentukan alokasi depresiasi aktiva dan membandingkan besarnya pajak selama tahun 1999-2003 pada metode Saldo Menurun dan Garis Lurus.

Hasil penelitian yang diperoleh yaitu metode depresiasi Saldo Menurun menghasilkan total pajak sebesar Rp.2.584.682.600,00, sedang metode Garis Lurus sebesar Rp. 2.476.169.900,00. Terdapat selisih menguntungkan jika menggunakan metode depresiasi Garis Lurus sebesar Rp. 108.512.700,00. Alokasi depresiasi dua metode yang berbeda menghasilkan total pajak tahun 1999-2003 berbeda. Selain perbedaan alokasi, perbedaan itu juga disebabkan perbedaan pengenaan lapisan tarif pajak. Laba bersih PT. Usman Jaya Mekar Textile tahun 1999-2003 lebih besar sebesar Rp. 108.512.700,00 jika menggunakan metode depresiasi Garis Lurus.

ABSTRACT

METHOD OF ASSETS DEPRECIATION AS PART OF INCOME TAX PLANNING Case Study of PT Usman Jaya Mekar Textile Magelang

FX. Bambang Amrih Wibawa
Sanata Dharma University
Yogyakarta
1999

This research aims to determine the more efficient tax depreciation method for tax planning. Law No.10 /1994 states that two methods of depreciation can be applied : the Declining Balance Method (DBM) and the Straight Line Method (SLM). This research is done at PT Usman Jaya Mekar Textile Magelang

The data are collected by observation, interview and documentation. Comparative analysis technique was used for analysing data of 1999 - 2003 using DBM and SLM.

The result shows that DBM yields a total tax burden of Rp 2.584.682.600,00 and SLM of Rp 2.476.169.900,00. There is a favourable difference of Rp 108.512.700,00 in applying SLM. The difference lies in the allocation of depreciation and in the application of the tax rate layer. If the SLM were applied, the earnings of PT Usman Jaya Mekar Textile during period of 1999 - 2003 would increase by Rp 108.512.700,00

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan berkatnya, sehingga skripsi ini dapat selesai tepat pada waktunya. Adapun tujuan penulisan skripsi ini guna memenuhi syarat-syarat untuk menyelesaikan pendidikan dan mendapatkan gelar sarjana akuntansi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Di dalam menulis skripsi ini, tidak terlepas dari bantuan banyak pihak baik secara langsung maupun tidak, baik dalam bentuk bimbingan, semangat, inspirasi, maupun fasilitas yang lainnya. Dengan tidak mengurangi rasa hormat dan terima kasih kepada yang lain, secara khusus penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Ibu Dra. Fr. Ninik Yudianti, M.Acc., selaku dosen pembimbing satu yang dalam kesibukannya telah berkenan meluangkan waktunya untuk membimbing sehingga skripsi ini dapat selesai .
2. Romo Drs.Th. Gieles, S.J., yang telah memberikan pengarahan dan bimbingan dalam penulisan skripsi ini.
3. Ibu Dra. YFG. Agustinawansari, M.M., Akt, yang telah memberi masukan dan saran kepada penulis dalam penulisan skripsi ini.
4. Bapak Drs. YP. Supardiyono, M.Si, Akt., yang telah banyak memberi masukan bagi penulis sehingga skripsi ini dapat selesai.
5. Bapak Wahyu yang telah memberi bantuan dan bimbingan dalam pembuatan skripsi ini.
6. Bapak Beny dari PT. Usman Jaya Mekar Textile, yang telah memberikan ijin dan bantuan kepada penulis dalam penelitian.
7. Marzuki, yang telah banyak membantu penulis dalam penulisan skripsi ini.

8. Teman-teman Akuntansi B' 95 tanpa terkecuali, yang telah banyak memberi dorongan kepada penulis.
9. Seluruh keluarga, Bapak, Ibu, Hendri, Kristin, dan Ytc. Chatarina Sri Hartati, yang telah banyak memberi dorongan semangat bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna, oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan kritik dari pembaca. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi siapa saja yang membutuhkan.

Penulis

FX. Bambang A.W.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	2
C. Batasan Masalah	3
D. Tujuan Penelitian	3
E. Manfaat Penelitian	3
F. Sistematika Penulisan	4
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	5
A. Pengertian Pajak	5
B. Tarif Pajak	6
1. Tarif proporsional	6

2. Tarif tetap	6
3. Tarif progresif	7
4. Tarif degresif	7
C. Pajak Penghasilan	7
D. Subjek Pajak Penghasilan	8
E. Objek Pajak	9
F. Manajemen Pajak	10
1. Perencanaan pajak	11
2. Alat manajemen pajak	12
3. Cara-cara pengelakan pajak	12
G. Biaya Depresiasi	14
H. Aktiva Tetap	15
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	19
A. Jenis Penelitian	19
B. Tempat Dan Waktu Penelitian	19
C. Subjek Dan Objek Penelitian	19
1. Subjek penelitian	19
2. Objek penelitian	19
D. Teknik Pengumpulan Data	19
1. Wawancara	19
2. Dokumentasi	20
E. Teknik Analisis Data	20
1. Meramalkan laba kena pajak sebelum depresiasi.....	20
2. Mencari nilai residu awal tahun 1995	20

3. Mencari jumlah pajak menurut metode saldo menurun	21
4. Mencari jumlah pajak menurut metode garis lurus	22
5. Membandingkan jumlah pajak	22
BAB IV. GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN	23
A. Sejarah Perusahaan	23
B. Tujuan Pendirian Perusahaan	23
C. Lokasi Perusahaan	24
D. Struktur Organisasi	25
1. Komisaris	25
2. Direktur	25
3. Departemen produksi	26
a. Kabag teknik	26
b. Kabag processing	26
4. Departemen pemasaran	26
a. Kabag penjualan	26
b. Kabag logistik	27
5. Departemen administrasi dan keuangan	27
a. Kabag keuangan	27
b. Kabag akuntansi dan umum	27
6. Departemen personalia	27
E. Personalia	28
1. Tenaga kerja	28
2. Balas jasa	28
F. Proses Produksi	29

1. Bagian <i>warping</i>	30
2. Bagian kanji	30
3. Bagian cucuk	30
4. Bagian palet	30
5. Bagian tenun	31
6. Bagian <i>finishing</i>	31
G. Permodalan Perusahaan	33
H. Kebijakan Akuntansi	34
1. Piutang dagang	34
2. Persediaan	34
3. Aktiva tetap	34
BAB V. DISKRIPSI DATA, ANALISIS DAN PEMBAHASAN	37
A. Diskripsi Data	37
1. Rugi-laba perusahaan tahun 1995-1997	37
2. Daftar aktiva yang diperoleh sebelum tahun 1995	38
3. Daftar aktiva yang diperoleh pada tahun 1995 dan sesudahnya	40
B. Analisis Data	40
1. Meramalkan laba kena pajak sebelum depresiasi	41
2. Menentukan nilai sisa awal tahun 1995	41
3. Menentukan depresiasi aktiva	44
4. Menghitung pajak tahun 1999-2003	44
C. Pembahasan	45
BAB VI. KESIMPULAN DAN SARAN	52
A. Kesimpulan	52

B. Saran	52
C. Keterbatasan Penulisan	53

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

Daftar Tabel

1. Tabel 1	Kelompok aktiva dan tarif depresiasi	15
2. Tabel 2	Perhitungan Pph dengan metode saldo menurun	21
3. Tabel 3	Perhitungan Pph dengan metode garis lurus	22
4. Tabel 4	Laporan Rugi-laba	37
5. Tabel 5	Daftar kepemilikan aktiva sebelum tahun 1995	38
6. Tabel 6	Daftar kepemilikan aktiva pada dan sesudah tahun 1995	40
7. Tabel 7	Peramaian LKP sebelum depresiasi	41
8. Tabel 8	Nilai sisa aktiva awal tahun 1995	42
9. Tabel 9	Depresiasi aktiva	44
10. Tabel 10	Perhitungan Pph dengan metode saldo menurun	44
11. Tabel 11	Perhitungan Pph dengan metode garis lurus	44
12. Tabel 12	Hasil dan selisih perhitungan pajak	45

Daftar Gambar

1. Gambar 1 Bagan Alur Proses Produksi	32
2. Gambar 2 Struktur Organisasi	36
3. Gambar 3 Diagram Perbandingan Hasil Analisis Data	51

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pemerintah Indonesia sejak tahun 1984 menerapkan sistem pemungutan *full self assessment system*. Sistem ini diberlakukan berdasarkan perubahan perundang-undangan pajak pada tahun 1983. Sistem pembayaran pajak ini didasarkan oleh sistem pemungutan pajak di mana wajib pajak mempunyai hak untuk dapat menghitung dan melaporkan sendiri jumlah pajak yang harus dibayar. Dengan diberlakukannya sistem pemungutan pajak ini, bagi wajib pajak menimbulkan suatu keinginan atau kebutuhan untuk dapat menghitung dan melaporkan sendiri pajaknya.

Konsekwensi dari diberlakukannya sistem pemungutan pajak ini adalah wajib pajak dituntut untuk benar-benar mengetahui tentang tata cara perhitungan pajak dan segala sesuatu yang berkaitan dengan pelunasan pajak. Hal-hal yang perlu diperhatikan oleh wajib pajak agar perhitungan pajaknya tidak merugikan wajib pajak sendiri, meliputi bagaimana cara menghitung pajak yang benar, kapan dan kepada siapa pajak dibayarkan, peraturan pajak harus diikuti, sanksi yang akan diperoleh jika melanggar peraturan.

Besar kecilnya jumlah pajak yang terutang dipengaruhi oleh tarif pajak dan penghasilan kena pajak. Tarif pajak digunakan untuk menentukan berapa besarnya pajak yang harus dikenakan terhadap objek pajaknya. Tarif pajak mempunyai sifat tetap, yaitu tidak dapat dirubah karena merupakan ketetapan resmi dari pemerintah dan berlaku sama untuk semua wajib pajak. Penghasilan kena pajak, yaitu objek

yang dikenai pajak, sehingga besar kecilnya juga akan mempengaruhi pajak yang harus dibayar.

Dalam membayar pajak, wajib pajak mempunyai perilaku yang dikenal dengan istilah *the least and the latest rule* ; yaitu perilaku yang selalu ingin membayar pajak dalam jumlah sekecil mungkin dan dalam waktu selambat mungkin selama masih diperkenankan. Pola pemikiran inilah yang menyebabkan wajib pajak mulai dengan melakukan manajemen pajak.

Manajemen pajak adalah usaha dari wajib pajak untuk dapat menekan jumlah pajak sebatas tidak melanggar peraturan perpajakan. Seperti telah disebutkan di atas bahwa faktor penghasilan kena pajak mempengaruhi jumlah pajak. Penghasilan kena pajak adalah laba usaha dikurangi dengan biaya yang terjadi. Faktor yang mempengaruhi besarnya penghasilan kena pajak adalah pendapatan dan biaya, pajak akan dapat ditekan dengan cara menurunkan pendapatan dan atau menaikkan biaya. Perusahaan menghadapi kesulitan dalam memprediksi atau mengatur jumlah pendapatan untuk setiap peiodenya, karena pendapatan tergantung dari besar kecilnya kegiatan dalam perusahaan itu sendiri. Sedangkan biaya, ada beberapa biaya yang perilakunya dapat dipengaruhi atau dapat diatur.

Dalam perusahaan terdapat bermacam-macam biaya, akan tetapi tidak semua biaya tersebut dapat diatur. Salah satu biaya yang dapat diatur berdasarkan perpajakan adalah biaya depresiasi, yaitu biaya penyusutan dari aktiva tetap berwujud perusahaan. Dalam perpajakan dikenal dua metode depresiasi, yaitu metode depresiasi garis lurus dan metode depresiasi saldo menurun. Melalui manajemen pajak, wajib pajak dapat menentukan metode depresiasi mana yang lebih tepat digunakan dalam perusahaannya.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

Metode depresiasi manakah yang lebih tepat digunakan oleh perusahaan untuk memperkecil pajak penghasilan ?

C. Batasan Masalah

Dalam perpajakan terdapat dua metode depresiasi yang diperkenankan yaitu saldo menurun dan garis lurus. Saldo menurun digunakan untuk semua jenis aktiva kecuali bangunan, sedangkan garis lurus dapat digunakan untuk semua jenis aktiva. Maka dari itu penulis membatasi pembahasan pada jenis aktiva tetap selain bangunan. hal ini dimaksudkan agar keduanya dapat diperbandingkan.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui diantara metode depresiasi yang dipakai, manakah yang lebih tepat digunakan oleh perusahaan dalam usahanya memperkecil pajak penghasilan terutang.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi penulis

Penelitian ini merupakan suatu kesempatan bagi penulis untuk dapat menerapkan teori yang didapat di perkuliahan terhadap kasus nyata, sebelum penulis benar-benar terjun dalam dunia kerja.

2. Bagi perusahaan

bagi perusahaan yang dijadikan obyek penelitian, perusahaan dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai bahan pertimbangan dalam perencanaan pajaknya.

3. Bagi Universitas Sanata Dharma

Bagi Universitas, khususnya bagi perpustakaan Sanata Dharma, hasil penelitian ini dapat dijadikan tambahan koleksi dan sekaligus dapat menambah bahan referensi bagi mahasiswa lain yang membutuhkan.

E. Sistematika Penulisan

BAB I. PENDAHULUAN

Dalam bab ini berisi tentang latar belakang masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini berisi tentang pengertian pajak, subjek pajak, objek pajak, pajak penghasilan, penghasilan kena pajak, tarif pajak, aktiva tetap dan penggolongannya, depresiasi, manajemen pajak.

BAB III. METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisi tentang jenis penelitian, subjek dan objek penelitian, waktu dan tempat penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV. GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

Berisi tentang sejarah berdirinya perusahaan dan struktur organisasi perusahaan.

BAB V. ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Berisi tentang cara pengolahan data yang diperoleh, kemudian hasil penghitungan yang diperoleh, serta pembahasannya.

BAB VI. PENUTUP

Berisi tentang kesimpulan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Pajak

Bagi suatu negara, pajak adalah salah satu sumber pendapatan yang sangat besar jumlahnya. Oleh negara, pajak digunakan untuk membiayai pembangunan nasional guna mencapai kesejahteraan masyarakat. Bagi wajib pajak, membayar pajak adalah suatu kewajiban dengan tanpa mendapat balas jasa secara langsung. Dalam hal ini beberapa pakar telah mendefinisikan pajak sebagai berikut :

Soemitro mendefinisikan pajak sebagai iuran rakyat kepada negara berdasarkan Undang- Undang dengan tidak mendapat jasa timbal (kontra prestasi) yang langsung dapat ditunjukkan dan digunakan untuk membayar pengeluaran umum (Mardiasmo, 1995 : 1).

Gilarso(1992: 198) mendefinisikan pajak sebagai sumbangan wajib yang harus dibayar oleh para wajib pajak kepada negara tanpa ada balas jasa (kontra prestasi) yang secara langsung diterima oleh pembayar pajak.

Menurut lembaga pemungutnya, pajak dapat dibagi dalam dua bagian, yaitu :
(Mardiasmo,1995:6-7)

1. Pajak pusat

Pajak pusat adalah pajak yang dipungut oleh pemerintah pusat dan digunakan untuk membiayai rumah tangga negara.

Contoh : pajak penghasilan, PPN, pajak penjualan atas barang mewah, PBB, dan bea meterai.

2. Pajak daerah

Pajak daerah adalah pajak yang dipungut oleh pemerintah daerah dan digunakan untuk membiayai rumah tangga pemerintah daerah, dan dapat dibagi menjadi :

a. Pajak Daerah Tingkat I

Contoh : pajak kendaraan bermotor dan bea balik nama kendaraan bermotor.

b. Pajak Daerah Tingkat II

Contoh : pajak pembangunan, pajak penerangan jalan, dan lain- lain.

B. Tarif Pajak

Tarif pajak digunakan sebagai dasar penentuan besarnya pajak yang harus dibayar. Untuk setiap objek pajak dikenakan tarif yang berbeda tergantung pada jenis pajaknya.

Gilarso (1992:199) mendefinisikan tarif pajak sebagai ketentuan berapa pajak yang harus dibayar berdasarkan dasar atau objek pajak. Tarif pajak dapat berupa persentase (%) tertentu atau jumlah tertentu (sekian rupiah).

Tarif pajak dapat digolongkan lagi ke dalam empat bagian yaitu:
(Mardiasmo,1995:10)

1. Tarif sebanding atau proporsional

Tarif sebanding yaitu berupa persentase yang tetap, terhadap berapapun jumlah yang dikenai pajak sehingga besarnya pajak yang terhutang proporsional terhadap besarnya nilai yang dikenai pajak.

2. Tarif tetap

Tarif tetap yaitu tarif yang berupa jumlah yang tetap terhadap berapapun jumlah yang dikenai pajak, sehingga besarnya pajak yang terhutang tetap.

3. Tarif progresif

Tarif progresif yaitu tarif yang digunakan semakin besar apabila jumlah yang dikenakan pajak semakin besar. Jumlah penghasilan kena pajak dibagi dalam tiga lapisan, yaitu :

a. Lapisan pertama

Pendapatan sampai dengan Rp 25.000.000,00 tarifnya 10%.

b. Lapisan kedua

Pendapatan di atas Rp 25.000.000,00 sampai Rp 50.000.000,00 tarifnya 15%.

c. Lapisan ketiga

Pendapatan di atas Rp 50.000.000,00 tarifnya 30%.

4. Tarif regresif

Tarif regresif adalah persentase tarif yang digunakan semakin kecil bila jumlah yang dikenakan pajak semakin besar.

C. Pajak Penghasilan

Pajak penghasilan mengandung dua unsur pengertian yang disatukan yaitu pajak dan penghasilan.

Definisi penghasilan adalah jumlah uang yang diterima atas usaha yang dilakukan oleh orang perorangan, badan dan bentuk usaha lainnya yang dapat digunakan untuk aktivitas ekonomi seperti mengkonsumsi dan / atau menimbun serta menambah kekayaan (Mardiasmo,1995:56).

Jadi definisi pajak penghasilan adalah suatu pungutan resmi yang ditujukan kepada masyarakat yang berpenghasilan atau atas penghasilan yang diterima dan diperolehnya dalam tahun pajak untuk kepentingan negara sebagai suatu kewajiban

yang harus dilaksanakannya. Hal tersebut sesuai dengan yang didefinisikan dalam Standar Akuntansi Keuangan yaitu pajak yang dikenakan pada kenaikan manfaat ekonomis selama suatu periode akuntansi dalam bentuk pemasukan atau penambahan aktiva atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal (IAI : 24).

D. Subjek Pajak Penghasilan

Pajak penghasilan dikenakan terhadap subjek pajak atas penghasilan yang diterima atau diperoleh dalam tahun pajak. Yang termasuk dalam subjek pajak penghasilan adalah :

1. Orang pribadi
2. Warisan yang belum terbagi sebagai satu kesatuan, menggantikan yang berhak
3. Badan, terdiri dari PT, Comanditer, BUMN, Firma, Kongsi, dan lain- lain
4. Bentuk Usaha Tetap (BUT)

Subjek pajak penghasilan dapat pula dibedakan atas : (mardiasmo,1995:53-54)

1. Subjek pajak dalam negeri, yang terdiri atas :
 - a. Subjek pajak orang pribadi

Subjek pajak orang pribadi yaitu orang pribadi yang bertempat tinggal di Indonesia atau yang berada di Indonesia lebih dari 183 hari dalam waktu 12 bulan.

- b. Subjek pajak badan

Subjek pajak badan adalah badan yang didirikan atau bertempat di Indonesia.

- c. Subjek pajak warisan

Subjek pajak warisan yaitu warisan yang belum terbagi sebagai suatu kesatuan, yang menggantikan yang berhak.

2. Subjek pajak luar negeri yang terdiri atas :

- a. Orang pribadi yang tidak bertempat tinggal di Indonesia atau tidak tinggal lebih dari 183 hari dalam waktu 12 bulan dan badan yang tidak didirikan dan tidak berada di Indonesia yang menjalankan usaha atau melakukan kegiatan melalui BUT di Indonesia.
- b. Orang pribadi yang tidak bertempat tinggal di Indonesia atau berada di Indonesia tidak lebih dari 183 hari dalam waktu 12 bulan, dan badan yang tidak didirikan di Indonesia yang tidak menerima atau memperoleh penghasilan dari Indonesia.

E. Objek Pajak

Yang menjadi objek pajak adalah penghasilan yaitu setiap tambahan kemampuan ekonomis yang diterima wajib pajak baik yang berasal dari Indonesia maupun dari luar Indonesia, yang dapat dipakai konsumsi dan atau menambah kekayaan, dengan nama dan dalam bentuk apapun termasuk :(Mardiasmo,1995:56)

1. penggantian atau imbalan berkenaan dengan pekerjaan atau jasa yang diterima termasuk gaji, upah, tunjangan, honorarium, komisi, bonus, gratifikasi, uang pensiun;
2. hadiah dari undian atau pekerjaan atau kegiatan dan penghargaan;
3. laba usaha;
4. keuntungan karena penjualan atau karena pengalihan harta.
5. penerimaan kembali pembayaran pajak yang telah dibebankan sebagai biaya ;
6. bunga termasuk premium, diskonto, dan imbalan karena jaminan pengembalian utang;

7. deviden dengan nama dan dalam bentuk apapun, termasuk deviden dari perusahaan asuransi kepada pemegang polis, dan pembagian sisa hasil usaha koperasi;
8. royalti;
9. sewa dan penghasilan lain sehubungan dengan penggunaan harta;
10. penerimaan atau perolehan pembayaran berkala;
11. keuntungan karena pembebasan utang;
12. keuntungan karena selisih kurs mata uang asing;
13. selisih lebih karena penilaian kembali aktiva;
14. premi asuransi;
15. iuran yang diterima perkumpulan dari anggotanya yang terdiri dari wajib pajak yang menjalankan usaha bebas, sepanjang iuran tersebut ditentukan berdasarkan volume kegiatan usaha;
16. tambahan kekayaan neto yang berasal dari penghasilan yang belum dikenai pajak.

F. Manajemen Pajak

Manajemen pajak berasal dari dua arti kata yang disatukan, yaitu manajemen dan pajak. Manajemen mengandung arti kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan pengertian dari pajak sendiri adalah iuran rakyat kepada negara berdasarkan Undang-Undang (yang dapat dipaksakan) dengan tidak mendapat balas jasa secara langsung (Mardiasmo, 1995:1).

Manajemen pajak adalah alat strategi penghematan pajak, tujuannya bukan untuk mengelak membayar pajak tetapi mengatur sehingga pajak yang dibayar tidak

lebih dari yang seharusnya dibayar. Hal ini penting karena bagi perusahaan pajak dianggap sebagai biaya yang akan mengurangi laba. Tujuan utama dari manajemen pajak adalah menekan pajak sekecil mungkin, akan tetapi apapun kegiatan yang dilakukannya tidak boleh melanggar peraturan perpajakan yang berlaku. Menekan pajak sekecil mungkin dapat dilakukan dengan menekan penghasilan dan /atau memperbesar biaya yang dapat dikurangkan menurut peraturan perpajakan. Dalam manajemen pajak ini dikenal istilah *the least and latest rule*, yaitu perilaku wajib pajak yang ingin membayar pajak dalam jumlah kecil dan dalam waktu selambat mungkin.

1. Perencanaan Pajak (*Tax Planning*)

Perencanaan pajak adalah tahap pertama dan terpenting dalam penghematan pajak. Tindakan ini legal, karena penghematan pajak hanya dilakukan dengan memanfaatkan hal-hal yang tidak diatur (*loopholes*). Dalam perencanaan pajak ini dilakukan penelitian dan pengumpulan peraturan perpajakan, dengan demikian akan diketahui jenis tindakan penghematan pajak yang akan dipakai. Perencanaan pengelakan pajak dapat ditempuh dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Mengambil keuntungan sebesar-besarnya dari ketentuan mengenai pengecualian dan potongan atau pengurangan yang diperkenankan. Misalnya pada akhir periode diketahui jumlah pajak terutangnya besar, maka perusahaan dapat menguranginya dengan cara memperbesar biaya untuk hal-hal yang lebih bermanfaat.

- b. Mengambil keuntungan dari pemilihan bentuk-bentuk perusahaan yang tepat, seperti perseroan, firma, kongsi, PT, dan lain-lain. Sebagai contoh PT akan lebih banyak membayar pajak penghasilan dari pada bentuk yang lain, karena pengenaan pajak penghasilan pada PT sebanyak dua kali.
- c. Mendirikan perusahaan dalam satu jalur usaha, sehingga akan dapat diatur secara keseluruhan penggunaan tarif pajak, potensi penghasilan, kerugian dan aktiva yang bisa dihapus.
- d. Menyebarkan penghasilan menjadi pendapatan dari beberapa wajib pajak.
- e. Menyebarkan penghasilan menjadi beberapa tahun untuk menghindari pengenaan tarif pajak yang tinggi.

2. Alat Manajemen Pajak

Dalam manajemen pajak terdapat beberapa hal yang perlu dikuasai dan dilakukan agar tujuan manajemen pajak dapat tercapai, yaitu :

a. Memahami peraturan perpajakan

Jika perusahaan hendak melakukan perencanaan pajak, keputusan dan edaran dari pemerintah harus selalu diikuti dan dipelajari, dengan demikian akan dapat dilihat celah-celah yang menguntungkan bagi perusahaan.

b. Menyelenggarakan pembukuan

Dalam undang-undang perpajakan no. 9 tahun 1994, disebutkan wajib pajak yang melakukan kegiatan usaha diwajibkan untuk mengadakan pembukuan. Untuk dapat merencanakan pajak, maka wajib pajak harus mengetahui tentang jumlah pajak yang akan dielakkan. Informasi mengenai hal itu akan diperoleh dari bagian akuntansi atau pembukuan.

3. Cara-Cara Pengelakan Pajak

Dalam perpajakan terdapat beberapa cara pengelakan pajak, antara lain :

a. Pergeseran pajak

Terdapat dua macam pergeseran pajak yang sering digunakan, pertama pergeseran ke depan yaitu terjadi apabila pabrikan mentranfer beban pajak ke penyalur utama, pedagang besar, dan ke konsumen. Kedua adalah pergeseran pajak ke belakang, hal ini terjadi jika beban pajak ditranfer dari konsumen kepada pabrikan.

b. Kapitalisasi

Kapitalisasi adalah pengurangan harga objek pajak sama dengan jumlah pajak yang akan dibayarkan kemudian oleh pembeli.

c. Transformasi

Transformasi adalah pengelakan pajak yang dilakukan oleh pabrikan dengan cara menanggung beban pajak yang dibebankan kepadanya.

d. *Tax Evasion* dan *Tax Avoidance*

Tax evasion adalah cara pengelakan pajak dengan cara melanggar peraturan perpajakan, dan hal ini tidak sesuai dengan prinsip manajemen pajak. Sedangkan *Tax Avoidance* adalah penghindaran pajak dengan cara menuruti aturan yang ada, sehingga dapat dikatakan sebagai usaha yang legal.

e. Pengecualian

Yang dimaksud dengan pengecualian adalah pengecualian pengenaan pajak yang diberikan kepada perseorangan atau badan berdasarkan undang-undang.

(Sophar Lumban,1993:361-364)

G. Biaya Depresiasi

Depresiasi adalah proses alokasi sebagian harga perolehan aktiva menjadi biaya (*cost allocation*) sehingga biaya tersebut dapat mengurangi laba usaha. Biaya depresiasi adalah biaya yang bukan merupakan biaya yang dikeluarkan dari kas perusahaan. Depresiasi dilakukan karena masa manfaat dan potensi aktiva yang dimiliki semakin berkurang. Pengurangan nilai aktiva tersebut dibebankan sebagai biaya secara berangsur-angsur atau proporsional. Faktor yang harus diperhatikan dalam penghitungan besarnya biaya depresiasi suatu aktiva adalah :

1. Nilai perolehan aktiva, yaitu pengeluaran-pengeluaran yang dilakukan sampai aktiva yang bersangkutan siap pakai.
2. Nilai residu, yaitu nilai sisa suatu aktiva yang ditaksir pada masa akhir pemakaian aktiva, dalam perpajakan nilai residu tidak dipertimbangkan.
3. Sifat aktiva, antara aktiva bergerak dan aktiva tidak bergerak memiliki perbedaan dalam pengenaan pajaknya.
4. Umur aktiva, adalah masa pemakaian aktiva dalam usaha, yang terbagi dalam masa manfaat secara ekonomis dan secara teknis.

(Sophar Lumban, 1993: 180)

Dalam undang-undang perpajakan terdapat dua metode depresiasi aktiva yang diperkenankan, yaitu metode depresiasi garis lurus, yang dapat digunakan untuk semua jenis aktiva tetap dan metode depresiasi saldo menurun, yang dapat dipergunakan untuk aktiva tetap selain bangunan, dan jumlahnya akan semakin kecil untuk setiap tahunnya (Undang-Undang Perpajakan, 1994: 95).

H. Aktiva Tetap

Definisi dari aktiva tetap adalah aktiva yang diperoleh baik dalam bentuk siap pakai maupun dibangun terlebih dahulu, dan digunakan untuk mendukung operasi serta tidak dimaksudkan untuk dijual dalam rangka kegiatan normal perusahaan dan biasanya mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun. Menurut jenisnya aktiva dibagi menjadi aktiva berwujud dan aktiva tak berwujud. Aktiva berwujud adalah aktiva yang mempunyai wujud tertentu, dapat dilihat, dan untuk penyusutannya dikenakan depresiasi. Dalam perpajakan aktiva tetap berwujud selain bangunan dikelompokkan menjadi empat bagian seperti yang terlihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 1
Kelompok aktiva dan tarif depresiasi

No.	Kelompok	Masa Manfaat	Tarif	
			Garis Lurus	Saldo Menurun
1.	Kelompok 1	4 Tahun	25 %	50 %
2.	Kelompok 2	8 Tahun	12,5 %	25 %
3.	Kelompok 3	16 Tahun	6,25 %	12,5 %
4.	Kelompok 4	20 Tahun	5 %	10 %

Pengelompokan aktiva perusahaan menjadi dua kelompok, yaitu kelompok aktiva yang diperoleh sebelum tahun 1995 dan kelompok aktiva yang diperoleh pada tahun 1995 dan sesudahnya, didasarkan kepada peraturan pemerintah no. 47 tahun 1994, mengenai penyusutan atas pengeluaran untuk memperoleh harta yang masih dimiliki dan digunakan pada awal tahun pajak 1995 dengan penegasan sebagai berikut :

1. Wajib pajak diberi kebebasan untuk memilih metode depresiasi mana yang akan digunakan, dapat dengan menggunakan metode depresiasi garis lurus maupun metode depresiasi saldo menurun. Hal tersebut berlaku baik untuk aktiva tetap

selain bangunan yang diperoleh sebelum tahun 1995 maupun aktiva tetap selain bangunan yang diperoleh pada tahun 1995 dan sesudahnya.

2. Penyusutan atas pengeluaran untuk memperoleh harta yang dimiliki sebelum awal tahun 1995 dan masih digunakan untuk mendapatkan, menagih dan memelihara penghasilan yang secara fiskal masih mempunyai sisa masa manfaat, dilakukan berdasarkan nilai sisa buku harta yang bersangkutan pada awal tahun 1995. Atas harta yang sudah tidak dapat digunakan untuk mendapatkan, menagih dan memelihara penghasilan atau atas harta yang telah habis masa manfaatnya secara fiskal tidak dapat disusutkan sejak tahun 1995, maka nilai buku yang masih ada atas harta tersebut dibebankan seluruhnya sebagai biaya dalam tahun pajak 1995.
3. Untuk aktiva tetap selain bangunan yang diperoleh sebelum tahun 1995, harus dibuat daftar aktiva pada awal tahun pajak 1995. Daftar aktiva tersebut adalah daftar tersendiri yang terpisah dari daftar harta yang diperoleh dalam tahun 1995 dan sesudahnya. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam menyusun daftar aktiva yang dimiliki sebelum tahun 1995 adalah sebagai berikut :
 - a. Sisa masa manfaat pada awal tahun 1995 adalah pengurangan lama pemakaian aktiva sampai dengan tahun 1994 terhadap masa manfaat maximum dari aktiva tersebut berdasarkan golongannya.
 - b. Jumlah penyusutan sampai dengan tahun 1994 dihitung secara individu dengan menggunakan metode depresiasi saldo menurun dan dengan menggunakan tarif penyusutan sesuai dengan golongan harta semula.
 - c. Nilai sisa buku awal tahun 1995 untuk masing-masing harta adalah sama dengan hasil pengurangan antara harta perolehan dengan jumlah penyusutan sampai dengan tahun 1994.

d. Kelompok harta untuk masing-masing harta ditentukan berdasarkan sisa masa manfaat pada awal tahun 1995, dengan ketentuan sebagai berikut :

Sisa masa manfaat	Kelompok
2 s/d 5 tahun	1
7 s/d 13 tahun	2
15 s/d 17 tahun	3
> 19 tahun	4

Catatan :

- * Apabila sisa manfaat tinggal 1 tahun, maka disusutkan sekaligus dalam tahun yang bersangkutan.
- * Apabila sisa manfaat berada diantara dua kelompok tersebut (mis. 6 tahun), maka hal tersebut dapat masuk golongan 1 maupun golongan 2 (Business News, 1995: IB).

Dan untuk lebih jelasnya tentang peraturan pemerintah no. 47 tahun 1994, maka penulis melampirkan peraturan tersebut.

Untuk penggolongan harta diatur dalam Undang-Undang melalui keputusan menteri keuangan no. 82/KMK.04/1995 yang berisi:

1. Jenis-jenis harta berwujud yang termasuk dalam golongan 1

Untuk semua jenis usaha :

- a. Mebel dan peralatan yang terbuat dari kayu atau rotan termasuk meja, bangku, kursi, almari dan sejenisnya yang bukan bagian dari bangunan.
- b. Mesin kantor seperti mesin ketik, mesin hitung, mesin photo copy, duplikator, dan sejenisnya.
- c. Perlengkapan lainnya seperti amplifier, tape/cassette, vidio, TV, dan sejenisnya.
- d. Sepeda motor, sepeda, becak.

2. Jenis-jenis harta berwujud yang termasuk dalam golongan 2

Untuk semua jenis usaha :

- a. Mebel dan peralatan dari logam, termasuk meja, kursi, almari dan sejenisnya yang bukan merupakan bagian dari bangunan. Alat pengukur udara seperti AC, kipas angin dan sejenisnya.
- b. Komputer, printer, scanner, dan sejenisnya.
- c. Mobil, bus, truk, speed boat dan sejenisnya.
- d. Container dan sejenisnya.

3. Jenis-jenis harta berwujud yang termasuk dalam golongan 3

Untuk usaha pemintalan, pertenunan, dan pencelupan :

- a. Mesin yang mengolah dan menghasilkan produk-produk textile.
- b. Mesin untuk yarn preparation, bleaching, dyeing, printing dan sejenisnya.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.

Jenis penelitian yang dilakukan berupa studi kasus pada perusahaan, yaitu penelitian terhadap data-data perusahaan PT USMAN JAYA MEKAR TEXTILE.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Penelitian akan dilaksanakan pada perusahaan PT USMAN JAYA MEKAR TEXTILE.
2. Waktu penelitian dilaksanakan dalam waktu 2 bulan.

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek penelitian

a. Pimpinan perusahaan.

Dimaksudkan untuk mengetahui tentang struktur organisasi.

b. Bagian akuntansi dan keuangan.

Dimaksudkan untuk memperoleh data tentang laporan keuangan perusahaan.

c. Bagian administrasi dan umum.

2. Objek penelitian.

a. Tabel aktiva berwujud selain bangunan beserta harga perolehannya.

b. Laporan rugi laba untuk tahun 1995 sampai tahun 1997.

D. Teknik Pengumpulan Data.

1. Wawancara.

Wawancara yaitu metode pengumpulan data dengan cara tanya jawab secara langsung kepada pihak perusahaan untuk mendapat gambaran umum

perusahaan, latar belakang, cara penghitungan pajak, metode depresiasi yang dipakai, dan karakteristik perusahaan.

2. Dokumentasi.

Dengan melihat tabel kepemilikan aktiva berwujud, harga perolehan, laba sebelum depresiasi dari tahun 1995 sampai 1997.

E. Teknis Analisis Data.

1. Meramalkan laba kena pajak sebelum depresiasi dengan menggunakan metode *least square*, rumus yang digunakan :

$$Y = a + bx$$

$$a = \frac{\sum y}{n}$$

$$b = \frac{\sum xy}{\sum x^2}$$

Keterangan :

y = jumlah laba kena pajak sebelum depresiasi aktiva tetap.

x = Nilai setiap periode waktu.

n = jumlah tahun.

a = nilai y pada titik 0

b = lereng garis lurus

2. Mencari nilai residu pada awal tahun 1995 untuk aktiva yang diperoleh sebelum tahun 1995, dengan menggunakan rumus :

$$NS = HP (1-Tr)^n$$

Keterangan :

NS = Nilai sisa awal tahun

HP = Harga pokok perolehan

Tr = Tarif penyusutan

n = Tahun ke n

3. Menggunakan teknik kuantitatif dalam menentukan besarnya pajak pada tahun 1999 sampai tahun 2003 yang berdasarkan metode depresiasi saldo menurun dengan langkah-langkah :

- a. Mencari depresiasi aktiva tetap berdasarkan metode depresiasi saldo menurun dengan rumus :

$$De = NB \times Tr$$

Keterangan :

De = Depresiasi per tahun.

NB = Nilai sisa awal tahun atau (harga perolehan-akumulasi depresiasi).

Tr = Tarif.

- b. Menghitung besarnya pajak penghasilan selama 5 tahun dengan format sebagai berikut.

Tabel 2
Perthitungan Pajak penghasilan dengan metode saldo menurun

Keterangan	Tahun 1999	Tahun 2000	Tahun 2001	Tahun 2002	Tahun 2003
Laba kena Pajak sbln depresiasi					
Depresiasi LKP					
Tarif Pajak					
10 % x 25.000.000,00					
15 % x 25.000.000,00					
30 % x > 50.000.000,00					
Besar Pajak					

4. Dengan menggunakan teknik kuantitatif, menentukan besarnya pajak penghasilan pada tahun 1999 sampai tahun 2003 dengan menggunakan metode depresiasi garis lurus, dengan langkah-langkah :

a. Mencari depresiasi aktiva tetap.

1. Aktiva yang diperoleh sebelum tahun 1995 menggunakan rumus:

$$De = NS \times Tr$$

2. Aktiva yang diperoleh pada tahun 1995 dan sesudah tahun 1995 dengan rumus:

$$De = HP \times Tr$$

Keterangan :

De = Depresiasi per tahun

NS = Nilai sisa awal tahun

HP = Harga perolehan.

Tr = Tarif.

b. Menghitung besarnya pajak untuk lima tahun dengan format sebagai berikut.

Tabel 3.
Penghitungan pajak penghasilan dengan metode garis lurus.

Keterangan	tahun 1999	tahun 2000	tahun 2001	tahun 2002	tahun 2003
laba kena pajak sbim depresiasi					
Depresiasi.					
LKP					
Tarif pajak					
10 % x 25.000.000					
15 % x 25.000.000					
30% x > 50.000.000					
Besar pajak					

5. Membandingkan hasil perhitungan penghasilan kena pajak dari kedua metode depresiasi yang dipergunakan. Metode depresiasi yang dipilih adalah metode yang menghasilkan laba kena pajak kecil.

BAB IV

GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

A. Sejarah Perusahaan

PT. Usman Jaya Mekar Textile didirikan berdasarkan Akte Notaris Liliana Tedjosaputro, Sarjana Hukum dengan nomor akte 67 tertanggal 8 Juni 1990. Selama berdirinya, perusahaan textile yang berkedudukan di Magelang ini telah mengalami perubahan akte sebanyak tiga kali. Perubahan yang pertama kali adalah pada tanggal 1 April 1991 dengan akte nomor 20. Sedangkan perubahan yang kedua kali dilakukan pada tanggal 7 Oktober 1992 dengan akte nomor 59 dan 64. Dan perubahan yang terakhir kalinya dilakukan pada tanggal 16 Desember 1995 dengan akte nomor 163.

Sementara dalam menjalankan usahanya, PT. Usman Jaya Mekar Textile telah dilengkapi dengan :

1. Surat pengesahan dari Menteri Kehakiman Republik Indonesia dengan Surat Keputusan Nomor : C. 21252 HT.01. th 92 pada tanggal 8 Februari 1992.
2. Terdaftar sebagai wajib pajak dan diberikan Nomor Pokok Wajib Pajak 1.454.852.3-524, dan
3. Dikukuhkan menjadi Pengusaha kena Pajak dengan nomor PKP.524.00598.08.90

B. Tujuan Pendirian Perusahaan

Tujuan dari didirikannya perusahaan ini adalah untuk :

1. Menjalankan usaha sebagai industri textile.
2. Menjalankan usaha dalam bidang weaving, finishing, dan printing.
3. Menjalankan usaha di bidang perdagangan umum, termasuk ekspor-impor

perdagangan, baik atas tanggungan sendiri atau atas tanggungan pihak lain secara komisi.

4. Menjalankan usaha sebagai leveransir, grosir, distributor, dan keagenan.
5. Sampai penelitian ini dilaksanakan, perusahaan ini baru menjalankan usaha sebagai industri textile.

C. Lokasi Perusahaan

PT. Usman Jaya Mekar Textile terletak di Jalan Raya Magelang Purworejo Km. 10 Desa Tempurejo, Kecamatan Tempuran, Magelang. Dalam kegiatan sehari-harinya, semua proses produksi dan administrasi berlangsung di lokasi tersebut.

Adapun yang menjadi pertimbangan pemilihan lokasi perusahaan di desa Tempurejo adalah :

1. Tenaga Kerja

Tenaga kerja PT. Usman Jaya Mekar Textile sebagian besar berasal dari daerah sekitar lokasi perusahaan, terutama untuk bagian produksi sehingga untuk mendapatkan tenaga kerja relatif mudah. Sedangkan untuk tenaga staff kantor tergantung pelamar. Selain itu, di daerah Tempuran juga terdapat sebuah balai pelatihan tenaga kerja industri. Dengan demikian, tenaga yang masuk juga relatif sudah terlatih.

2. Merupakan daerah industri

Daerah tempat beroperasinya perusahaan merupakan daerah pusat industri sehingga semua proses produksi perusahaan yang bersangkutan relatif tidak mengganggu kehidupan masyarakat sekitarnya.

3. Lokasi Strategis

Lokasi PT. Usman Jaya Mekar Textile cukup strategis, karena berada di tepi jalan raya Magelang – Purworejo dan relatif tidak begitu jauh dari pusat kota Magelang. Hal ini memudahkan pengiriman bahan baku maupun barang jadi.

D. Struktur Organisasi Perusahaan

Struktur organisasi adalah sebuah kerangka kerja tempat organisasi mendefinisikan bagaimana tugas dibagi, sumber-sumber disebarkan dan departemen-departemen dikoordinasi (Richard L. Daft, 1995 : 243).

Adapun struktur organisasi pada PT. Usman Jaya Mekar Textile dapat dilihat pada gambar 2.

Penjelasan struktur organisasi PT.Usmanjaya Mekar Textile:

1. Komisaris

Komisaris PT.Usmanjaya Mekar Textile adalah Njo Ay Tjoe. Sebagai Komisaris, beliau berhak :

- a. Mengangkat dan memberhentikan direksi.
- b. Mengawasi pekerjaan direksi dalam mengelola perusahaan.
- c. Meminta keterangan dan penjelasan serta memberikan saran kepada direksi apabila dianggap perlu.
- d. Mengawasi saham yang ditanamkan dalam perusahaan oleh pihak ketiga.
- e. Meneliti dan mengesahkan rencana tahunan dan laporan keuangan.



2. Direktur

Adapun direktur PT. Usman Jaya Mekar Textile adalah Njo Tedjo Usmanto.

Sebagai direktur, beliau bertugas :

- a. Menentukan kebijakan perusahaan dalam bidang pemasaran dan produksi.
- b. Bersama dengan semua departemen menyusun anggaran perusahaan.

3. Departemen Produksi

a. Kabag Teknik

Adapun tugas dan kewajiban Kabag Teknik adalah :

- 1) Memelihara kelancaran kerja mesin dan memperbaiki kerusakan mesin.
- 2) Mengawasi proses produksi.

b. Kabag Processing

Bagian Processing ini mempunyai tiga sub-bagian yang masing-masing dipimpin oleh kepala sub-bagian (kasubag). Ketiga sub-bagian tersebut adalah

- 1) Sub-bagian Penyiapan , sub-bagian terdiri atas dua tahap proses yaitu *warping* dan kanji.
- 2) Sub-bagian pengolahan , sub-bagian ini atas tiga tahap proses yaitu proses *penyucukan*, palet dan tenun.
- 3) Sub-bagian *Finishing*, merupakan bagian terakhir dari proses produksi .

Untuk lebih jelas mengenai bagian *processing* dapat dilihat di bagian F tentang proses produksi.

4. Departemen Pemasaran

a. Kabag Penjualan

Bagian Penjualan ini dipimpin oleh seorang kepala yang disebut kepala bagian (kabag) yang bertugas :

- 1) Mempromosikan produk.
- 2) Melakukan kontrak jual-beli dengan pelanggan.
- 3) Menjual hasil produk.

h. Kabag Logistik

Bagian Logistik ini dipimpin oleh seorang kepala yang disebut kepala bagian (kabag) yang bertugas :

1. Menyediakan bahan mentah dan bahan pembantu guna kelancaran proses produksi baik dari pasar domestik maupun dari luar negeri.

5. Departemen Administrasi dan Keuangan**a. Kabag Keuangan**

Bagian keuangan ini dipimpin oleh seorang kepala yang disebut kepala bagian (kabag) yang bertugas :

- 1) Melakukan penerimaan dan pengeluaran kas yang terjadi di perusahaan.
- 2) Mencatat setiap transaksi penerimaan dan pengeluaran kas dan diberikan ke Kabag Akuntansi.

b. Kabag Akuntansi & Umum

Bagian Akuntansi ini dipimpin oleh seorang kepala yang disebut kepala bagian (kabag) yang bertugas :

- 1) Melakukan pencatatan setiap transaksi yang terjadi di perusahaan .
- 2) Membuat laporan keuangan.

6. Departemen Personalia

Departemen ini bertugas :

- a. Menyediakan tenaga kerja sesuai dengan kriteria yang ditentukan oleh perusahaan .
- b. Mengangkat dan memberhentikan pegawai sesuai dengan peraturan perusahaan .
- c. Melakukan pengawasan absensi pegawai.
- d. Membuat daftar gaji.

e. Mengurus surat-menyurat yang berhubungan dengan perusahaan.

E. Personalia

1. Tenaga kerja

Jumlah karyawan PT. Usman Jaya Mekar Textile ada seribu empat puluh (1040) orang yang terdiri dari karyawan berpendidikan dan karyawan terlatih.

Adapun susunan atau komposisi karyawannya adalah sebagai berikut :

Direktur	1 orang
Kepala Departemen Produksi	1 orang
Kepala Bagian Teknik	1 orang
Kepala Bagian Processing	1 orang
Kepala Departemen Pemasaran	1 orang
Kepala Bagian Penjualan	1 orang
Kepala Bagian Logistik	1 orang
Kepala Departemen Administrasi dan Keuangan	1 orang
Kepala bagian Keuangan	1 orang
Kepala bagian Akuntansi	1 orang
Kepala Bagian Personalia	1 orang
Karyawan operasional	1029 orang
	1040 orang

2. Balas Jasa

Perusahaan memberikan balas jasa kepada karyawan berupa :

a. Gaji.

Gaji merupakan imbalan jasa secara finansial yang adil dan layak atas

sumbangan mereka dalam pencapaian tujuan organisasi. Pemberian gaji ini berdasarkan :

- 1) Tarif harian, khususnya bagian tenaga operator.
- 2) Tarif bulanan, khususnya bagian staff perusahaan.

b. Balas Jasa Bukan Gaji.

Selain gaji, perusahaan juga memberikan balas jasa bukan gaji seperti :

1. Premi harian (upah lembur).
2. Bonus hari raya Lebaran / Natal.
3. Astek untuk memperkecil resiko karyawan.

c. Kesejahteraan Karyawan.

Dalam mempertahankan dan memelihara sikap kerjasama dan kemepuan kerja para karyawan sehinggga tetap termotivasi , perusahaan menyediakan :

1. Pelayanan kesehatan dan kesempatan berobat secara gratis.
2. Tempat ibadah atau mushola.
3. Pelaksanaan cuti sesuai dengan ketentuan.
4. Fasilitas keselamatan kerja.

d. Jam Kerja.

Jam kerja yang berlaku dibagi menjadi :

- | | | |
|--------------|---|--------------------|
| 1) Non-Shift | : | 08.00 – 16.00 WIBB |
| 2) Shift 1 | : | 06.30 – 14.30 WIBB |
| 3) Shift 2 | : | 14.30 – 22.30 WIBB |
| 4) Shift 3 | : | 22.30 – 06.30 WIBB |

F. Proses Produksi

Dalam menjalankan proses produksinya, PT. Usman Jaya Mekar Textile menganut sistem proses produksi yang terus-menerus (*continue process*), sehingga

tahap-tahap proses produksinya akan selalu sama dari waktu ke waktu. Adapun tahap proses produksi pada PT. Usman Jaya Mekar Textile terbagi dalam beberapa tahap yang berurutan dan dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Bagian *Warping*

Bagian ini bertugas membersihkan dan membongkar gulungan-gulungan benang berupa *press* yang ada dalam peti. Setelah dibongkar, benang tersebut kemudian dimasukkan ke dalam mesin *warping*. Di dalam mesin ini, beberapa *roll* benang digulung menjadi satu gulungan benang yang besar pada alat yang disebut *beam warping*.

2. Bagian Kanji

Pada bagian ini, benang yang berasal dari mesin *warping* kemudian dimasukkan ke mesin pengkanjian. Di sana benang dikanji dengan larutan kimia seperti kolidril dan *pva*.

3. Bagian Cucuk

Pada bagian ini benang yang sudah dikanji dimasukkan ke dalam *droper* dengan bantuan jarum dan seterusnya disisir. Benang yang sudah dimasukkan ke dalam *droper* disebut benang lusi atau benang horizontal. *Droper* adalah alat pengukur ketegangan benang lusi.

4. Bagian Palet

Sebagian dari benang yang telah dikanji selain dimasukkan ke *droper* juga dimasukkan ke dalam palet dan diikat dalam teropong-teropong kecil yang nantinya akan digunakan sebagai benang yang melintang (benang pakan).

5. **Bagian Tenun**

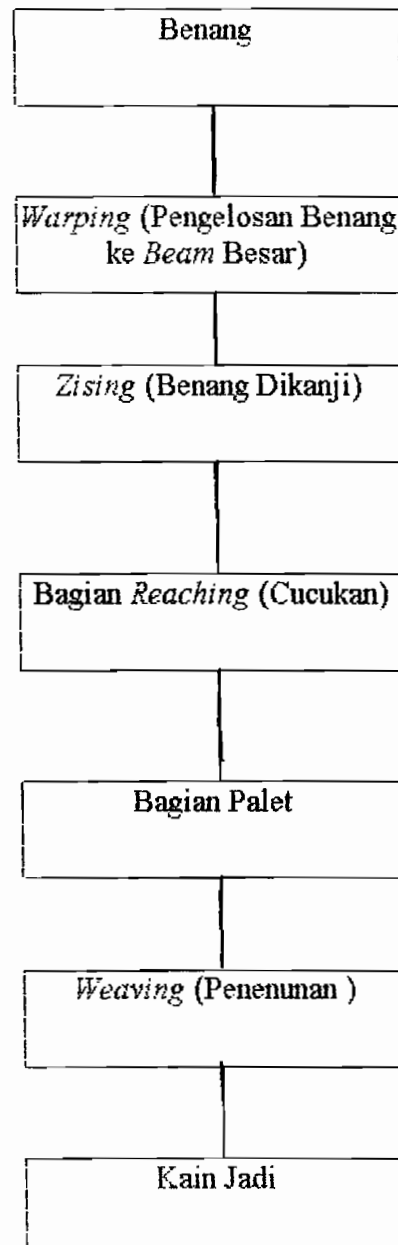
Pada bagian ini benang yang masuk ke bagian cucuk (benang yang membujur) dipertemukan dengan benang dari palet (benang melintang). Kemudian kedua jenis benang tersebut dianyam sehingga menjadi kain.

6. **Bagian *Finishing***

Pada bagian ini kain yang sudah selesai ditenun kemudian dibersihkan (disikat) dan selanjutnya dikemas untuk dimasukkan ke gudang.

Untuk lebih jelas mengenai proses produksi PT. Usman Jaya Mekar Textile dapat dilihat pada gambar bagan alur berikut ini :

Gambar 1.
Bagan Alur Proses Produksi Textile Pada PT. Usman Jaya Mekar Textile



G. Permodalan Perusahaan

Sesuai Anggaran Dasar dari akte notaris Liliana Tedjosapruto, Sarjana Hukum dengan akte perubahan terakhir nomor : 163, tanggal 16 Desember 1995, modal PT. Usman Jaya Mekar Textile ditetapkan sebesar Rp 4.000.000.000,00 (empat milyar rupiah). Modal dasar tersebut terbagi 4.000 (empat ribu) lembar saham. Dari jumlah tersebut seluruhnya telah ditempatkan dan disetor.

Pada tanggal 25 Maret 1997 terjadi penambahan modal sebesar Rp 1.500.000.000,00 (satu milyar lima ratus juta rupiah) sehingga modal tersebut seluruhnya menjadi Rp 5.500.000.000,00 (lima milyar lima ratus juta rupiah). Penambahan modal tersebut dituangkan dalam berita acara nomor : 243 yang disahkan oleh Notaris Dr.Liliana Tedjosapruto Sarjana Hukum, Magister Hukum. Adapun distribusi modal tersebut adalah sebagai berikut :

a. Njo Ay Tjoe

3.300 lembar saham @ Rp 1.000.000,00 Rp 3.300.000.000,00

b. Hoo Sioe Lan

880 lembar saham @ Rp 1.000.000,00 Rp 880.000.000,00

c. Njo Tedjo Usmanto

660 lembar saham @ Rp 1.000.000,00 Rp 660.000.000,00

d. Herijanto Arifin

220 lembar saham @ Rp 1.000.000,00 Rp 220.000.000,00

e. Bambang Dwi Horyanto Tjokro Kesumo

165 lembar saham @ Rp 1.000.000,00 Rp 165.000.000,00

f. Njo Hermanto

165 lembar saham @ Rp 1.000.000,00 Rp 165.000.000,00

g. Darma Setiawan

110 lembar saham @ Rp 1.000.000,00 Rp 80.000.000,00

Rp 5.500.000.000,00

H Kebijakan Akuntansi

Kebijakan akuntansi meliputi pilihan prinsip-prinsip, dasar-dasar, konvensi dan prosedur yang digunakan manajemen dalam penyusunan dan penyajian laporan keuangan. Sasaran pilihan kebijakan akuntansi yang paling tepat akan menggambarkan realitas ekonomi perusahaan secara tepat dalam bentuk keadaan dan hasil operasi (PSAK, 1995 : 2).

1. Piutang Dagang

Perusahaan tidak mengakui adanya cadangan kerugian piutang. Piutang yang tidak dapat ditagih akan diberlakukan sebagai kerugian dan dibebankan pada saat diakui adanya piutang yang secara meyakinkan sudah tidak dapat ditagih.

2. Persediaan

Penentuan nilai persediaan bahan baku berdasarkan harga perolehan dan menggunakan metode masuk pertama keluar pertama (MPKP). Nilai persediaan barang dalam proses berdasarkan biaya yang telah dikeluarkan, sedangkan untuk persediaan barang jadi berdasarkan harga pokok produksi.

3. Aktiva Tetap

Aktiva tetap disusutkan dengan metode sebagai berikut :

a. Bangunan

Penyusutan bangunan sebesar 5% dari harga perolehan dengan metode garis lurus (umur ekonomis bangunan 20 tahun).

b. Mesin dan peralatan

Penyusutan mesin dan peralatan sebesar 25% dari nilai buku dengan metode saldo menurun.

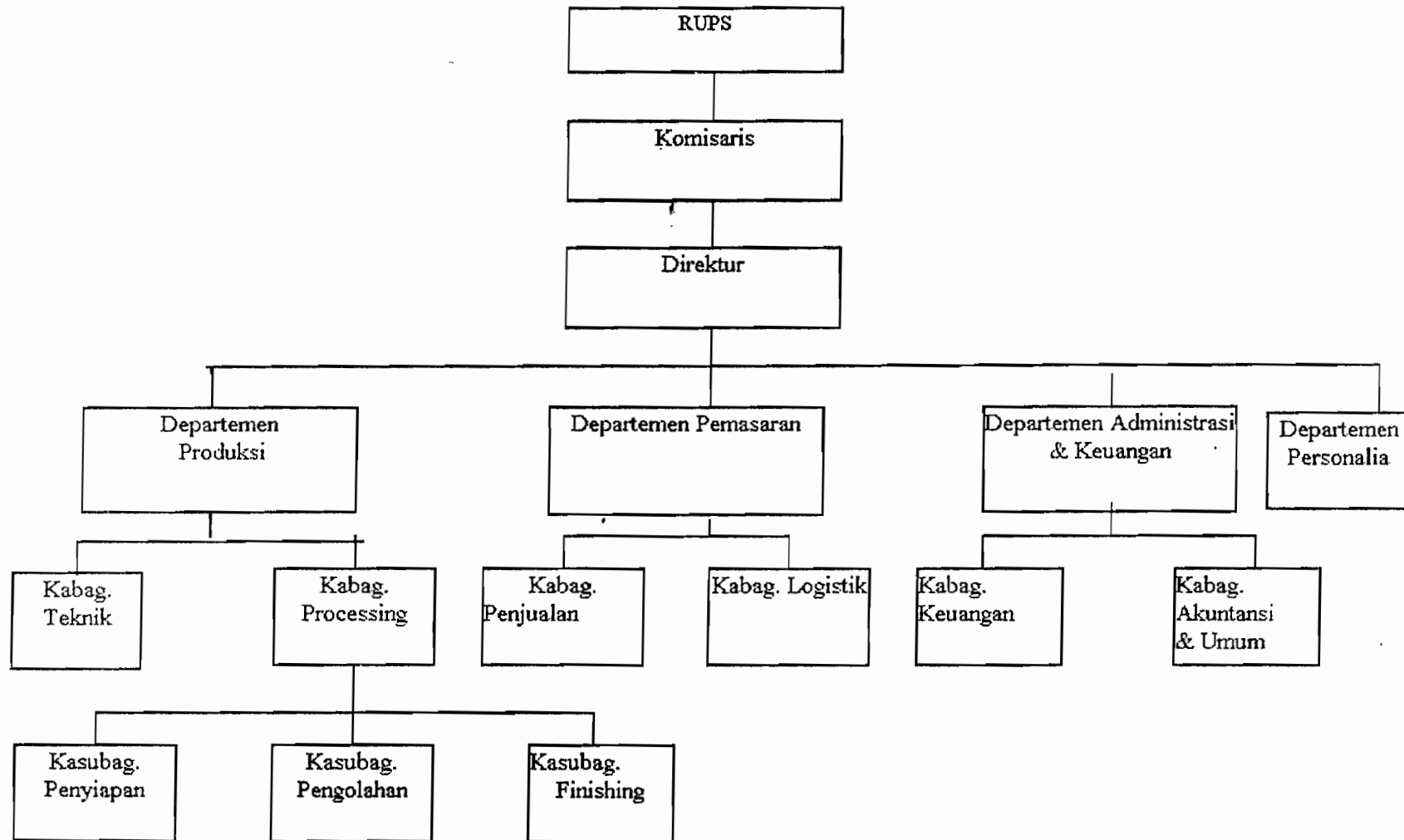
c. Inventaris Kantor

Penyusutan inventaris kantor sebesar 25% dari nilai buku dengan metode saldo menurun.

d. Aktiva lain-lain

Sampai saat laporan keuangan ini dikeluarkan, aktiva lain-lain belum disusutkan. Perlakuan amortisasi dan kebijakan akuntansi terhadap aktiva lain-lain akan ditentukan kemudian oleh pihak perusahaan.

Gambar 2.
Struktur Organisasi PT. Usman Jaya Mekar Textile



BAB V

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini disajikan tentang data-data, analisis data, serta pembahasan data yang diperoleh dari PT. USMAN JAYA MEKAR TEXTILE selama penulis mengadakan penelitian. Data-data yang diperoleh meliputi laporan rugi laba selama tiga tahun yaitu dari tahun 1995 sampai tahun 1997, serta daftar kepemilikan aktiva tetap perusahaan, yang terdiri dari daftar aktiva tetap yang diperoleh sebelum tahun 1995 dan daftar aktiva tetap yang diperoleh pada tahun 1995 dan sesudahnya.

A. Diskripsi Data

Data-data yang diperlukan adalah data-data yang berkaitan dengan tema "PENENTUAN METODE DEPRESIASI AKTIVA TETAP DALAM PERENCANAAN PAJAK PENGHASILAN". Penulis menganalisis data dengan cara membuat tabel-tabel agar lebih mudah dipahami.

1. Rugi laba PT. USMAN JAYA MEKAR TEXTILE tahun 1995 sampai 1997.

Tabel 4
Laporan Rugi Laba PT. USMAN JAYA MEKAR TEXTILE
Periode berakhir 31 Desember

Keterangan	1997	1996	1995
Penjualan	15.828.029.893,00	13.612.105.708,00	8.394.487.637,00
Harga pokok penjualan	(13.374.397.162,2)	(11.501.981.559,17)	(6.924.192.899,1)
Laba kotor	2.453.632.730,80	2.110.124.148,83	1.470.294.737,90
Biaya usaha			
Gaji	(145.401.520,00)	(127.885.307,2)	(72.170.954,99)
Listrik dan telepon	(12.288.926,00)	(7.295.511,29)	(4.809.062,77)
Administrasi kantor	(5.244.250,00)	(2.790.035,00)	(1.679.613,11)
Pos.paket dan materai	(206.720,00)	(1.77.762,00)	(107.012,72)
Ijin dan urusan luar	(45.366.993,00)	(30.000.102,69)	(22.451.959,62)
Bensin dan oli	(3.101.600,00)	(2.667.376,00)	(1.605.760,35)
Administrasi solar	(87.500,00)	(75.250,00)	(45.300,5)
Jumlah biaya usaha	(211.697.509,00)	(170.891.343,18)	(102.869.664,46)

Lanjutan Laporan Rugi Laba PT. USMANJAYA MEKAR TEXTILE
Periode berakhir 31 Desember

Laba rugi usaha	2.241.935.221,00	1.939.232.804,00	1.367.425.073,00
Pendapatan di luar usaha			
Pendapatan lain-lain	112.143.387,01	830.637,14	667.645,6
Bunga bank	(568.851.990,60)	(339.974.851,8)	(400.139.652,00)
Bunga leasing	(154.196.866,85)	(155.872.824,00)	(84.837.121,3)
Biaya administrasi bank	(1.136.053,43)	(977.005,71)	(488.157,60)
Biaya asuransi	(28.603.613,95)	(24.599.107,84)	(16.788.662,30)
Provisi	(35.000.000,00)	-	-
Bunga promes	(335.106.797,40)	(335.106.797,40)	-
Rugi laba sbim depresiasi	1.231.183.285,00	1.083.532.855,00	865.839.122,00

(Sumber PT.Usman jaya Mekar textile)

Laporan laba-rugi tersebut di atas adalah laporan laba-rugi sebelum depresiasi dari PT. USMAN JAYA MEKAR TEXTILE untuk periode tahun 1995 sampai dengan tahun 1997. Laporan laba-rugi selama tiga tahun tersebut akan digunakan sebagai dasar untuk dapat meramalkan laba-rugi sebelum pajak pada tahun-tahun berikutnya. Metode yang dapat digunakan untuk meramalkan adalah metode *least square*. Di antara metode yang lain metode ini memiliki beberapa kelebihan seperti, dapat digunakan untuk meramal, bersifat objektif, dan penghitungannya mudah dilakukannya.

2. Daftar kepemilikan aktiva tetap yang dimiliki perusahaan sebelum tahun 1995.

Aktiva tetap yang disusun dalam tabel berikut ini adalah seluruh aktiva tetap yang dimiliki perusahaan sebelum tahun 1995. Aktiva tetap tersebut merupakan aktiva tetap selain bangunan dari PT. USMAN JAYA MEKAR TEXTILE yang masih dapat disusut.

Tabel 5
Daftar kepemilikan aktiva PT. USMAN JAYA MEKAR TEXTILE
Dimiliki sebelum tahun 1995

No.	Jenis harta	Tahun perolehan	Masa manfaat	Unit	Gol	Harga perolehan
A	Mesin					
1	Weaving M/C GA 615D 56" Automatic shuttle change	1991	16 th	350	III	1.576.245.069,00
2.	Weaving M/C GA 61 D 60" Automatic shuttle change	1991	16 th	10	III	47.006.123,00

Lanjutan Daftar kepemilikan aktiva PT. USMAN JAYA MEKAR TEXTILE
Dimiliki sebelum tahun 1995

3.	Automatic weft winder ex RRC	1991	16 th	30	III	208.069.422,00
4.	TAYA 500 highspeed single Elektronic M/C	1991	16 th	1	III	261.077.631,00
5.	TAYA 500 highspeed warping	1991	16 th	2	III	162.825.416,00
6.	Genset PETBOW RRC PH 380 A5	1991	16 th	2	III	120.288.647,00
7.	Boiler omnicall DD HI 32	1991	16 th	1	III	97.887.749,00
8.	Accessories for GA 615	1991	16 th		III	114.599.943,00
9.	Humidity adjuster lenght 52"	1992	16 th	3	III	74.530.287,00
10.	Mesin kelos	1992	16 th	1	III	5.831.944,00
B	Instalasi					
1.	Instalasi listrik	1991	16 th		III	189.925.355,00
2.	Instalasi telepon	1991	16 th		III	5.005.160,00
3.	Instalasi diesel	1991	16 th		III	12.100.000,00
4.	Instalasi air	1991	16 th		III	14.584.000,00
5.	Pompa grunafos	1993	16 th		III	1.205.800,00
6.	Instalasi listrik PLN	1994	16 th		III	69.376.000,00
7.	Pompa grunafos	1994	16 th		III	2.700.000,00
C.	Kendaraan					
1.	FE 104 Engkel 14078 K 017090	1992	8 th	1	II	22.045.455,00
2.	FE 114 Bus Aerostar 56129	1992	8 th	1	II	3.272.773,00
3.	FE 114 Bus Aerostar	1993	8 th	1	II	34.194.880,00
4.	Truk Mitsubishi	1993	8 th	1	II	33.863.636,00
D.	Inventaris kantor					
1.	Kursi chrom	1991	8 th	1	II	92.500,00
2.	Rak handuk dan piring	1991	8 th	1	II	180.000,00
3.	CPU+ Monitor	1993	8 th	1	II	1.685.000,00
4.	Meja tulis	1994	4 th	5	I	491.950,00
5.	Dipan	1994	4 th	1	I	275.000,00
6.	Kaca meja	1994	4 th	5	I	46.800,00
7.	Ricoh mesin copy	1994	8 th	1	II	4.500.000,00
8.	Brother Facsimile	1994	8 th	1	II	1.250.000,00
9.	Brother mesin ketik	1994	4 th	1	I	325.000,00
E.	Inventaris pabrik					
1.	Pompa grufanos	1992	4 th	1	I	837.140,00
2.	Kunci pas	1992	4 th		I	300.000,00
3.	Kompressor	1992	4 th	2	I	1.220.000,00
4.	Timbangan meja	1992	4 th	1	I	270.000,00
5.	Gergaji	1992	4 th	100	I	150.000,00
6.	Vaccum cleaner	1992	4 th	1	I	737.375,00
7.	Beam 50"	1993	4 th		I	720.000,00
8.	Termometer s/s 0-160	1993	4 th		I	375.000,00
9.	Reducing valve	1993	4 th		I	500.000,00
10.	Harnes kit	1994	4 th	4	I	100.260,00
11.	Fylow block UC 212	1994	4 th	1	I	260.000,00

3. Daftar aktiva yang dimiliki perusahaan pada tahun 1995 dan sesudahnya.

Selain daftar aktiva tersebut di atas, perusahaan juga memiliki aktiva yang diperoleh pada tahun 1995 dan sesudahnya. Adapun daftar aktiva tetap tersebut adalah:

Tabel 6
Daftar kepemilikan aktiva PT. USMAN JAYA MEKAR TEXTILE
Dimiliki pada tahun 1995 dan sesudahnya

No.	Jenis harta	Tahun	Harga perolehan	Masa manfaat	Unit	Gol
A. Mesin						
1.	Weaving M/C GA615D 56" (10) dan D60" (150) Automatic Shuttle Change	1995	833.345.000,00	16 th	160	III
2.	Chaurex K6, Tamzise, Humidity	1995	43.940.618,90	16 th	1	III
3.	Mesin kanji	1996	448.643.499,00	16 th	1	III
4.	Weaving M/C GA 615D 60"	1997	199.899.680,00	16 th	40	III
B. Instalasi						
1.	Instalasi listrik PLN	1995	59.515.000,00	16 th		III
2.	Water meter	1995	1.040.800,00	16 th		III
3.	N 200 Goldstar	1995	215.000,00	16 th		III
4.	N 502 Goldstar	1995	130.000,00	16 th		III
5.	NFB 3p 1000 Amp MGC 1001N	1995	2.689.320,00	16 th		III
6.	Tiang kontrol benang	1996	4.250.000,00	16 th		III
7.	Panel Power Capacitor	1996	8.998.540,00	16 th		III
8.	Automatic Sincron	1996	1.350.000,00	16 th		III
9.	Pasangan pipa	1996	11.659.000,00	16 th		III
10.	Cerobong angin	1997	3.500.000,00	16 th	3	III
C. Kendaraan						
1.	Truk Mitsubishi	1996	45.340.909,00	8 th	1	II
2.	Bus Mercy bekas	1996	23.188.500,00	8 th	1	II
3.	Truk Fuso FM 217 H	1997	69.090.909,00	8 th	1	II
D. Inventaris kantor						
1.	Meja tulis + kursi	1995	241.000,00	4 th	1	I
2.	Meja tulis	1995	112.600,00	4 th	1	I
3.	Komputer 486 DX 2 66 / 420	1995	2.250.000,00	4 th	1	I
E. Inventaris pabrik						
1	Mesin gerenda	1997	313.500,00	4 th	1	I

(Sumber PT. Usman jaya Mekar Textile)

B. Analisis Data

Guna memecahkan permasalahan yang telah diungkapkan pada bab sebelumnya, maka dalam sub bab ini akan penulis sajikan analisis data untuk mempermudah pembahasan. Adapun hasil dari analisis data tersebut akan ditampilkan dalam bentuk tabel.

1. Meramalkan laba kena pajak sebelum depresiasi aktiva

Dalam meramalkan laba kena pajak sebelum depresiasi aktiva untuk tahun 1999 sampai 2003, penulis mempergunakan metode *least square*. Berdasarkan data rugi-laba perusahaan tahun 1995 sampai 1997 maka hasil peramalan laba kena pajak untuk tahun 1999-2003 adalah seperti dalam tabel berikut ini. Sedangkan perhitungannya dapat dilihat dalam lampiran.

Tabel 7
Peramalan laba kena pajak sebelum depresiasi aktiva

Tahun	Laba kena pajak sebelum depresiasi
1999	1.608.201.330,00
2000	1.790.873.413,00
2001	1.973.545.495,00
2002	2.156.217.576,00
2003	2.338.889.658,00

2. Menentukan nilai awal tahun 1995 untuk aktiva yang diperoleh sebelum tahun 1995.

Berdasarkan tabel 5 diatas maka nilai sisa aktiva yang diperoleh sebelum tahun 1995 dapat dilihat dalam tabel 8 berikut ini :

Tabel 8.
Nilai sisa awal tahun 1995

No.	Jenis harta	Tahun perolehan	Pakai S/d 1994	Sisa umur awal 1995	Harga perolehan	Ak. depresiasi s/d 1994	Nilai sisa awal 1995	GB
A	Mesin							
1.	Weaving M/C GA 615D 56" Automatic shuttle change	1991	4 th	12 th	1576245069	652279148,5	923965920,5	II
2.	Weaving M/C GA 61 D 60" Automatic shuttle change	1991	4 th	12 th	47006123	19451996,7	27554126,3	II
3.	Automatic weft winder ex RRC	1991	4 th	12 th	208069422	86102946,8	121966475,2	II
4.	TAYA 500 highspeed single Elektronik M/C	1991	4 th	12 th	261077631	108038717	153038914	II
5.	TAYA 500 highspeed warping	1991	4 th	12 th	162825416	67380146,5	95445269,5	II
6.	Genset PETBOW RRC PH 380 A5	1991	4 th	12 th	120288647	49777652,58	70510996,42	II
7.	Boiler onnical DD HI 32	1991	4 th	12 th	97887749	40507747,69	57380001,31	II
8.	Accesories for GA 615	1991	4 th	12 th	114599943	47423560,48	67176382,52	II
9.	Humadity adjuster lenght 52"	1992	3 th	13 th	74530287	24541403,65	49808884,32	II
10.	Mesin kelos	1992	3 th	13 th	5831944	4924997,14	3906946,86	II
B	Instalasi							
1.	Instalasi listrik	1991	4 th	12 th	189925355	78594598,8	111330756,2	II
2.	Instalasi telepon	1991	4 th	12 th	5005160	2071227,1	2933932,9	II
3.	Instalasi diesel	1991	4 th	12 th	12100000	5007202,15	7092797,85	II
4.	Instalasi air	1991	4 th	12 th	14584000	6035126,9	8548873,1	II
5.	Pompa grunafos	1993	2 th	14 th	1205800	282609,4	923190,6	II
6.	Instalasi listrik PLN	1994	1 th	15 th	69376000	8672000	60704000	III
7.	Pompa grunafos	1994	1 th	15 th	2700000	337500	2362500	III

Lanjutan nilai sisa awal tahun 1995

C.	Kendaraan								
1.	FE 104 Engkel 14078 K 017090	1992	3 th	5 th	220454,55	12745028,67	9300426,30	I	
2.	FE 114 Bus Aerostar 56129	1992	3 th	5 th	327272,73	18920454,71	13806818,30	I	
3.	FE 114 Bus Aerostar	1993	2 th	6 th	34194880	14960260	19234620,00	II	
4.	Truk Mitsubishi	1993	2 th	6 th	33863636	14385340,75	19048295,25	II	
D.	Inventaris kantor								
1.	Kursi chrom	1991	4 th	4 th	92500,00	63232,39	29267,61	I	
2.	Rak handuk dan piring	1991	4 th	4 th	180000,00	123046,87	56953,13	I	
3.	CPU+ Monitor	1993	2 th	6 th	1685000,00	737187,50	947812,50	II	
4.	Meja tulis	1994	1 th	3 th	491950,00	245975,00	245975,00	I	
5.	Dipan	1994	1 th	3 th	275000,00	139500,00	135500,00	I	
6.	Kaca meja	1994	1 th	3 th	46800,00	23400,00	23400,00	I	
7.	Ricoh mesin copy	1994	1 th	7 th	4500000,00	1125000,00	3375000,00	II	
8.	Brother Facsimile	1994	1 th	7 th	1250000,00	312500,00	937500,00	II	
9.	Brother mesin ketik	1994	1 th	3 th	325000,00	162500,00	162500,00	I	
E.	Inventaris pabrik							I	
1.	Pompa grufanos	1992	3 th	1 th	837140,00	732497,50	104642,50	I	
2.	Kunci pas	1992	3 th	1 th	300000,00	262500,00	37500,00	I	
3.	Kompressor	1992	3 th	1 th	1220000,00	1067500,00	152500,00	I	
4.	Timbangan meja	1992	3 th	1 th	270000,00	236250,00	33750,00	I	
5.	Gergaji	1992	3 th	1 th	150000,00	131250,00	18750,00	I	
6.	Vaccum cleaner	1992	3 th	1 th	737375,00	645203,20	92171,80	I	
7.	Beam 50"	1993	2 th	2 th	720000,00	540000,00	180000,00	I	
8.	Termometer s/s 0-160	1993	2 th	2 th	375000,00	281250,00	93750,00	I	
9.	Reducing valve	1993	2 th	2 th	500000,00	375000,00	125000,00	I	
10.	Harnes kit	1994	1 th	3 th	100260,00	50130,00	50130,00	I	
11.	Pylow block UC 212	1994	1 th	3 th	260000,00	130000,00	130000,00	I	

(Sumber PT.Usman jaya Mekar Textile)

3. Menentukan depresiasi aktiva

Berdasarkan tabel 6 dan 8 diatas maka dibawah ini ditampilkan hasil perhitungan depresiasi aktiva untuk tahun 1999-2003 dengan menggunakan kedua metode depresiasi tersebut.

Tabel 9
Depresiasi aktiva

Tahun	Garis lurus	Saldo menurun
1999	337.224.977,00	282.223.141,70
2000	337.224.977,00	227.783.296,40
2001	337.146.602,00	184.900.957,40
2002	337.146.602,00	323.627.079,50
2003	119.249.793,50	87.750.750,78

4. Menghitung besarnya pajak penghasilan selama lima tahun, yaitu tahun 1999-2003.

a. Dengan metode depresiasi saldo menurun.

Tabel 10
Perhitungan pajak penghasilan dengan metode saldo menurun

Keterangan	1999	2000	2001	2002	2003
Laba kena pajak sbln depresiasi	1.608.201.330,00	1.790.873.413,00	1.973.545.495,00	2.156.217.576,00	2.338.889.658,00
depresiasi	382.223.141,10	227.783.296,40	184.900.957,40	323.627.079,50	87.750.750,78
Laba kena pajak	1.325.978.000,00	1.563.090.000,00	1.788.644.000,00	1.832.590.000,00	2.251.139.000,00
Tarif pajak					
10 % x lapisan 1	2.500.000,00	2.500.000,00	2.500.000,00	2.500.000,00	2.500.000,00
15 % x lapisan 2	3.750.000,00	3.750.000,00	3.750.000,00	3.750.000,00	3.750.000,00
30 % x lapisan 3	382.793.400,00	453.927.000,00	521.593.500,00	534.777.000,00	660.341.700,00
Besarnya pajak	389.043.400,00	460.177.000,00	527.843.500,00	541.027.000,00	666.591.700,00

b. Dengan menggunakan metode depresiasi garis lurus.

Tabel 11
Perhitungan pajak penghasilan dengan menggunakan metode garis lurus

Keterangan	1999	2000	2001	2002	2003
Laba kena pajak sbln depresiasi	1.608.201.330,00	1.790.873.413,00	1.973.545.495,00	2.156.217.576,00	2.338.889.658,00
depresiasi	337.224.977,00	337.224.977,00	337.146.602,00	337.146.602,00	119.249.793,50
Laba kena pajak	1.270.976.000,00	1.453.648.000,00	1.636.399.000,00	1.819.071.000,00	2.219.640.000,00
Tarif pajak					
10 % x lapisan 1	2.500.000,00	2.500.000,00	2.500.000,00	2.500.000,00	2.500.000,00
15 % x lapisan 2	3.750.000,00	3.750.000,00	3.750.000,00	3.750.000,00	3.750.000,00
30 % x lapisan 3	366.292.800,00	421.094.400,00	475.919.700,00	530.721.000,00	650.892.000,00
Besarnya pajak	372.542.800,00	427.344.400,00	482.169.700,00	536.971.000,00	657.142.000,00

Keterangan :

Lapisan 1 : LKP Rp. 0,00 - Rp. 25.000.000,00

Lapisan 2 : LKP Rp. 25.000.000,00 - Rp. 50.000.000,00

Lapisan 3 : LKP > Rp. 50.000.000,00

Dari kedua tabel diatas (tabel 10 dan 11) hasilnya dapat diringkas lagi kedalam tabel berikut ini :

Tabel 12
Hasil dan selisih perhitungan pajak

Tahun	Garis lurus	Saldo menurun	Selisih
1999	372.542.800,00	389.043.400,00	16.500.600,00
2000	427.344.400,00	460.177.000,00	32.832.600,00
2001	482.169.700,00	527.843.500,00	45.673.800,00
2002	536.971.000,00	541.027.000,00	4.056.000,00
2003	657.142.000,00	666.591.700,00	9.449.700,00
Total	2.476.169.900,00	2.584.682.600,00	108.512.700,00

C. Pembahasan

Dari hasil analisis data-data yang diperoleh pada tabel 7 halaman 42, tentang peramalan LKP sebelum depresiasi, maka untuk tahun 1999 perusahaan akan memperoleh laba sebelum depresiasi sebesar Rp.1.608.201.330,00. Dalam tabel 9, halaman 45, tentang depresiasi aktiva, depresiasi menurut metode depresiasi saldo menurun untuk tahun 1999 adalah sebesar Rp. 282.223.141,70 , sedangkan jika menurut metode depresiasi garis lurus sebesar Rp. 337.224.977,00. Dengan demikian terjadi selisih depresiasi antara saldo menurun dan garis lurus , sebesar Rp. 55.001.835,30 (337.224.977,00-282.223.141,00). Perbedaan jumlah ini juga menyebabkan selisih pajak yang harus dibayarkan sebesar Rp. 16.500.600,00 (389.043.400-372.542.800,00). Jumlah pajak akan lebih kecil jika menggunakan metode depresiasi garis lurus yaitu sebesar Rp. 372.542.800,00 , sedangkan jika

menggunakan metode depresiasi saldo menurun jumlah pajaknya sebesar Rp. 389.043.400,00. Perbedaan yang terjadi karena perbedaan tarif depresiasi yang dipergunakan dalam perhitungan depresiasi aktiva, pada metode depresiasi saldo menurun dasar perhitungan depresiasi untuk setiap tahunnya berbeda, yaitu sebesar harga perolehan dikurangi dengan akumulasi depresiasi sampai tahun sebelumnya. Pada metode depresiasi saldo menurun dapat dilihat bahwa depresiasi pada awal tahun lebih besar dibandingkan dengan tahun sesudahnya. Sedangkan pada metode depresiasi garis lurus dasar perhitungan depresiasinya tetap untuk setiap tahunnya, yaitu sebesar harga perolehan, dengan demikian jumlah depresiasi untuk setiap tahunnya sama. Faktor lain yang menyebabkan perbedaan jumlah pajak yang harus dibayar adalah karena perbedaan jumlah laba kena pajak pada lapisan ke tiga sebesar Rp. 55.002.000,00. Perbedaan laba kena pajak sebesar itu akan sangat berarti sekali, karena pada lapisan ke tiga ini tarif yang digunakan adalah 30 %.

Berdasarkan tabel 7, halaman 42, tentang peramalan LKP sebelum depresiasi, untuk tahun 2000 perusahaan diramalkan akan memperoleh laba sebelum depresiasi sebesar Rp. 1.784.556.605,00. Menurut tabel 9, halaman 45, tentang depresiasi aktiva, depresiasi aktiva tetap selain bangunan menurut metode depresiasi saldo menurun sebesar Rp. 227.783.296,40, sedangkan menurut metode depresiasi garis lurus sebesar Rp. 337.224.977,00. Perbedaan depresiasi aktiva tersebut telah menyebabkan terjadi selisih laba kena pajak sebesar Rp. 109.442.000,00 (1.563.090.000,00-1.453.648.000,00), yang berarti juga akan menyebabkan terjadinya selisih jumlah pajak. Pada tahun 2000 ini terjadi selisih pajak sebesar Rp. 32.832.600,00 (460.177.000,00-427.344.400,00), dimana

jumlah pajak akan lebih kecil jika menggunakan metode depresiasi garis lurus yaitu sebesar Rp.427.344.400,00, sedangkan jika menggunakan metode depresiasi saldo menurun jumlahnya sebesar Rp.460.177.000,00. Selisih jumlah pajak tersebut diakibatkan karena perbedaan jumlah depresiasi aktiva untuk tahun 2000 sebesar Rp. 109.441.680,6. Selisih tersebut mengakibatkan perbedaan jumlah laba kena pajak sebesar Rp. 109.442.000,00, dimana pada metode depresiasi saldo menurun jumlahnya sebesar Rp. 1.563.090.000,00, sedangkan pada metode depresiasi garis lurus jumlahnya sebesar Rp. 1.453.648.000,00. Setelah dikenai tarif pajak pasal 17, maka laba kena pajak tersebut menghasilkan jumlah pajak yang berbeda.

Berdasarkan tabel 7, halaman 42, tentang peramalan LKP sebelum depresiasi, maka perusahaan pada tahun 2001 diramalkan akan memperoleh laba sebelum depresiasi sebesar Rp. 1.973.545.495,00. Depresiasi aktiva untuk tahun ini menurut metode depresiasi saldo menurun sebesar Rp. 184.900.957,40, sedangkan jika menggunakan metode depresiasi garis lurus jumlahnya sebesar Rp. 337.146.602,00. Selisih jumlah depresiasi tersebut menyebabkan terjadinya perbedaan jumlah laba kena pajak sebesar Rp. 152.245.644,60. Hal ini berarti bahwa jumlah pajaknya juga berbeda, seperti dapat kita lihat bahwa jumlah pajak menurut metode depresiasi saldo menurun sebesar Rp.527.843.500,00 dan jika menurut metode depresiasi garis lurus jumlahnya sebesar Rp.482.169.700,00. Dengan demikian dapat kita simpulkan bahwa untuk tahun 2001 jumlah pajak akan yang lebih kecil jika menggunakan metode depresiasi garis lurus sebesar Rp. 45.673.800,00. Permasalahan yang menyebabkan terjadinya perbedaan jumlah pajak tersebut adalah karena terjadi selisih jumlah

depresiasi antara metode depresiasi saldo menurun dan metode depresiasi garis lurus. Perbedaan jumlah tersebut menyebabkan perbedaan jumlah laba kena pajaknya. Selisih jumlah laba kena pajak tersebut menyebabkan terjadinya perbedaan jumlah pajak.

Untuk tahun 2002, dari tabel 7, halaman 42, tentang peramalan LKP sebelum depresiasi, diramalkan perusahaan akan memperoleh laba sebelum depresiasi sebesar Rp. 2.156.217.576,00. Depresiasi menurut metode depresiasi saldo menurun sebesar Rp. 323.627.079,50 sedangkan untuk metode depresiasi garis lurus sebesar Rp. 337.146.602,00. Selisih tersebut mengakibatkan perbedaan jumlah laba kena pajak sebesar Rp. 13.520.000,00, dan terjadi pada lapisan ke tiga. Dengan demikian jumlah pajak untuk kedua metode depresiasi tersebut juga berbeda sebesar Rp. 4.056.000,00. Jadi untuk tahun 2002 jumlah pajak yang lebih kecil jika menggunakan metode depresiasi garis lurus. Perbedaan jumlah pajak tersebut terjadi karena terjadinya selisih depresiasi yang menguntungkan bagi metode depresiasi garis lurus. Perbedaan tersebut juga mengakibatkan terjadinya selisih laba kena pajak, khususnya pada lapisan ke tiga. Dengan demikian terjadilah selisih jumlah pajak yang menguntungkan bagi metode depresiasi garis lurus.

Dari tabel 7, halaman 42, tentang peramalan LKP sebelum depresiasi, laba sebelum depresiasi perusahaan untuk tahun 2003 diramalkan berjumlah Rp. 2.338.889.658,00. Besarnya biaya depresiasi untuk tahun ini jika menggunakan metode depresiasi saldo menurun adalah sebesar Rp. 87.750.750,78, sedangkan jika menggunakan metode depresiasi garis lurus sebesar Rp. 119.249.793,00. Pada tahun ini banyak aktiva perusahaan yang sudah tidak dapat disusutkan lagi karena sudah habis masa manfaatnya. Dari jumlah

tersebut diatas terdapat selisih sebesar Rp.31.499.042,00 (119.249.793,00-87.750.750,00). Selisih tersebut menyebabkan terjadinya perbedaan jumlah laba kena pajak sebesar Rp.31.499.000,00, .Perbedaan jumlah laba kena pajak tersebut setelah dikenai tarif pajak pasal 17, maka akan dihasilkan perbedaan jumlah pajak sebesar Rp. 9.449.700,00. Jadi untuk tahun 2003 ini jumlah pajak akan kecil jika perusahaan menggunakan metode depresiasi garis lurus.

Dari hasil analisis data tersebut, dapat diketahui bahwa untuk tahun 1999 sampai tahun 2003 ternyata dengan metode depresiasi garis lurus perusahaan dapat memperkecil jumlah pajak sebesar Rp. 108.512.700,00 dibandingkan jika perusahaan menggunakan metode depresiasi saldo menurun. Dasar pemilihan metode depresiasi tersebut adalah karena metode depresiasi garis lurus dapat menghasilkan jumlah pajak yang lebih kecil. Dari hasil analisis juga diketahui bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan perbedaan jumlah tersebut, antara lain :

1. Perbedaan jumlah depresiasi aktiva setiap tahunnya.

Untuk periode tahun 1999-2003 pada metode depresiasi garis lurus menghasilkan jumlah depresiasi yang lebih besar dibandingkan dengan jumlah pada metode depresiasi saldo menurun. Perbedaan jumlah depresiasi tersebut disebabkan karena pada metode depresiasi saldo menurun jumlah depresiasi untuk awal tahun lebih besar jika dibandingkan dengan tahun berikutnya, sedangkan pada metode depresiasi garis lurus jumlah depresiasi untuk setiap tahunnya selalu sama. Jumlah depresiasi yang lebih besar akan menghasilkan laba kena pajak yang lebih kecil, begitu juga sebaliknya.

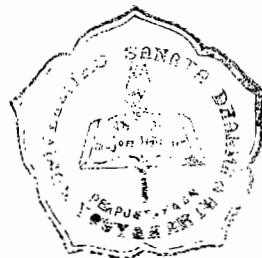
2. Hasil prediksi untuk laba perusahaan sebelum depresiasi yang cenderung bertambah untuk setiap tahunnya. Jumlah laba sebelum depresiasi yang

semakin meningkat jika dibandingkan dengan jumlah depresiasi maka akan menghasilkan selisih yang semakin besar pula. Selisih tersebut terjadi pada kedua metode depresiasi, akan tetapi selisih yang lebih besar terjadi pada metode depresiasi saldo menurun. Pada metode depresiasi garis lurus meskipun laba terus naik akan tetapi jumlah depresiasinya tetap, sehingga meskipun terjadi kenaikan selisih akan tetapi tidak begitu besar. Berbeda halnya pada metode depresiasi saldo menurun, laba yang terus naik tidak diimbangi dengan naiknya jumlah depresiasi, tetapi jumlah depresiasi justru semakin turun. Hal tersebut mengakibatkan jumlah selisih yang terjadi semakin besar. Selisih yang dimaksud dalam hal ini adalah laba kena pajak, yaitu laba sebelum depresiasi dikurangi dengan biaya depresiasi.

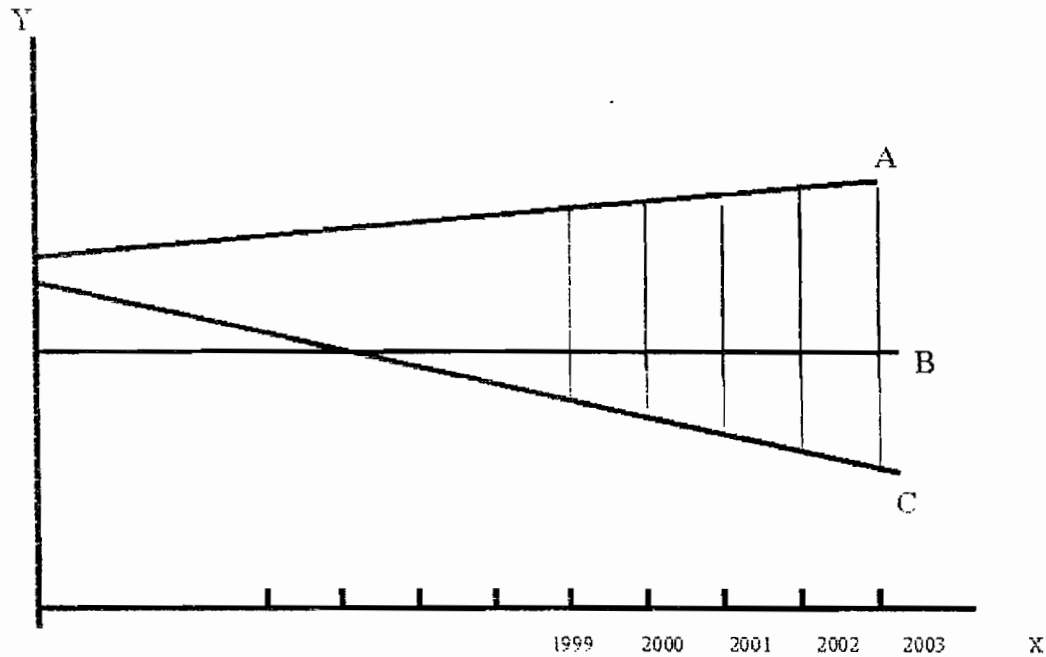
3. Tarif pajak yang digunakan adalah tarif pajak bertingkat.

Berdasarkan tarif pasal 17, semakin besar laba kena pajak maka semakin besar pula tarif pajak yang digunakan. Karena jumlah laba kena pajak perusahaan pada setiap tahunnya lebih dari 50 juta, maka laba kena pajak baik menggunakan metode depresiasi garis lurus maupun metode depresiasi saldo menurun semuanya sampai pada tarif pajak lapisan ketiga yaitu sebesar 30 %.

Keadaan tersebut di atas mungkin akan lebih jelas jika ditampilkan dalam bentuk diagram seperti berikut ini :



Gambar 3.
Diagram perbandingan metode depresiasi garis lurus, saldo menurun dan laba sebelum deperesiasi



Keterangan :

A = Laba sebelum depresiasi.

B = Depresiasi menurut metode garis lurus.

C = Depresiasi menurut metode saldo menurun.

A-B = Laba kena pajak menurut metode garis lurus.

A-C = Laba kena pajak menurut metode saldo menurun.

B-C = Selisih laba kena pajak.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil analisis data dapat diketahui bahwa untuk tahun 1999-2003, ternyata dengan menggunakan metode depresiasi garis lurus, perusahaan dapat memperkecil jumlah pajak sebesar Rp. 108.512.700,00, dibandingkan jika perusahaan menggunakan metode depresiasi saldo menurun. Setelah dianalisis ternyata perbedaan terjadi karena perbedaan jumlah depresiasi aktiva, yang dikarenakan jika perusahaan menggunakan metode depresiasi saldo menurun, jumlah depresiasi pada awal tahun lebih besar dibandingkan dengan tahun sesudahnya. Sedangkan jika perusahaan menggunakan metode depresiasi garis lurus, jumlah depresiasi setiap tahunnya sama. Jumlah depresiasi yang besar akan dapat menghasilkan laba kena pajak yang lebih kecil jika dibandingkan dengan jumlah depresiasi yang jumlahnya lebih kecil.

B. Saran

Berdasarkan hasil analisis, maka untuk periode tahun 1999-2003, perusahaan sebaiknya menggunakan metode depresiasi garis lurus dalam menghitung depresiasi aktiva tetap, khususnya aktiva selain bangunan. Hal ini didasarkan dari hasil analisis terbukti bahwa metode depresiasi garis lurus mampu menghasilkan laba kena pajak yang lebih kecil dibandingkan dengan metode depresiasi saldo menurun. Bagi perusahaan hal ini juga akan sangat membantu dalam menyusun aliran kas. Dari hasil analisis tersebut, perusahaan akan lebih memiliki gambaran yang lebih pasti tentang jumlah dan kapan pajak dibayarkan. Dengan demikian perusahaan dapat mengatur keluar masuknya kas, serta memungkinkan bagi pihak manajemen perusahaan

untuk dapat mengefektifkan kas perusahaan seperti misalnya dengan investasi dalam bentuk tabungan atau investasi yang lain. Intinya perusahaan sudah dapat mengerti bahwa untuk tanggal tertentu perusahaan harus menyediakan kas dalam jumlah tertentu.

C. Keterbatasan Penulisan

Dalam memperoleh data yang berkaitan dengan topik yang dibahas, penulis mengadakan pengumpulan data pada perusahaan yang meliputi laporan rugi-laba, daftar kepemilikan aktiva dan segala sesuatu yang berkaitan dengan topik permasalahan. Adapun kendala yang dihadapi oleh penulis adalah :

1. Tidak dapat mengecek keaslian data yang diberikan perusahaan.
2. Keterbatasan waktu penelitian yang diberikan oleh perusahaan.
3. Data yang diperoleh terbatas hanya pada periode 3 tahun, hal ini berpengaruh terhadap keakuratan hasil peramalan laba kena pajak sebelum depresiasi. Hal tersebut pada akhirnya juga akan mempengaruhi hasil analisis dan pembahasan terhadap jumlah pajak yang terutang.

Daftar Pustaka

- √ Mardiasno. (1995). *Perpajakan*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Undang-Undang Perpajakan. (1994). *Tentang Undang-Undang No. 9, 10, 11, 12*. Surabaya: Fajar Mulia.
- Gilarso, T. (1994). *Pengantar Ilmu Ekonomi Bagian Makro*. Yogyakarta : Kanisius.
- Budiyuwono, Nugroho. (1995). *Pengantar Statistik Ekonomi Dan Perusahaan*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (1995). *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Gunadi. (1997). *Akuntansi Pajak*. Jakarta: Gramedia.
- Business News No. 5769. Jakarta, PT. Business News. 1995.
- √ Wijaya, T. Amin. (1995). *Tanya Jawab Perpajakan*. Jakarta: Harvarindo.
- Peraturan Pemerintah No.47 Tahun 1994. (1994). *Perhitungan Penghasilan Kena Pajak Penghasilan Dalam Tahun Berjalan*. Jakarta: Grasindo.
- √ Shopar Lumban, T. (1993). *Akuntansi Pajak*. Jakarta: Gramedia.

LAMPIRAN

Lampiran 1:

Perhitungan trend laba sebelum depresiasi dengan metode *least square*

Tahun	Rugi-laba (Y)	X	X ²	XY
1995	865.839.122,00	- 1	1	- 865.839.122,00
1996	1.083.532.855,00	0	0	0
1997	1.231.183.285,00	1	1	1.231.183.285,00
total	3.180.555.262,00	0	2	365.344.163,00

Rumus *Least square* :

$$Y = a + b X$$

$$a = \frac{\sum y}{n}$$

$$b = \frac{\sum xy}{\sum x^2}$$

Penyelesaian :

$$a = \frac{3.180.555.262,00}{3} = 1.060.185.087,00$$

$$b = \frac{365.344.163,00}{2} = 182.672.081,5$$

$$Y = 1.060.185.087,00 + 182.672.081,5 X$$

$$\begin{aligned} Y(1999) &= 1.060.185.087,00 + 182.672.081,5 (3) \\ &= 1.608.201.330,00 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} Y(2000) &= 1.060.185.087,00 + 182.672.081,5 (4) \\ &= 1.790.873.413,00 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} Y(2001) &= 1.060.185.087,00 + 182.672.081,5 (5) \\ &= 1.973.545.495,00 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} Y(2002) &= 1.060.185.087,00 + 182.672.081,5 (6) \\ &= 2.156.217.576,00 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} Y(2003) &= 1.060.185.087,00 + 182.672.081,5 (7) \\ &= 2.338.889.658,00 \end{aligned}$$

Lampiran 3.

Perhitungan depresiasi dengan metode depresiasi garis lurus
pada aktiva yang diperoleh sebelum tahun 1995

No	Jenis harta	Tahun perolehan	G/E	Nilai sisa 95	1999	2000	2001	2002	2003
A. Mesin									
1.	Weaving M/C GA 61SD 56" Automatic shuttle change	1991	II	923.965.920,00	115.495.740,00	115.495.740,00	115.495.740,00	115.495.740,00	-
2.	Weaving M/C GA 61 D 60" Automatic shuttle change	1991	II	27.554.126,00	3.444.265,00	3.444.265,00	3.444.265,00	3.444.265,00	-
3.	Automatic woff winder ex RRC	1991	II	121.966.475,00	15.245.809,00	15.245.809,00	15.245.809,00	15.245.809,00	-
4.	TAYA 500 highspeed single Elektronik M/C	1991	II	153.038.914,00	19.129.864,00	19.129.864,00	19.129.864,00	19.129.864,00	-
5.	TAYA 500 highspeed warping	1991	II	95.445.269,00	11.930.658,00	11.930.658,00	11.930.658,00	11.930.658,00	-
6.	Genet PETBOW RRC PH 320 A5	1991	II	70.510.996,00	8.813.874,00	8.813.874,00	8.813.874,00	8.813.874,00	-
7.	Boiler tinned DD HI 32	1991	II	57.380.001,00	7.172.500,00	7.172.500,00	7.172.500,00	7.172.500,00	-
8.	Accessories for GA 613	1991	II	67.176.382,00	8.397.047,00	8.397.047,00	8.397.047,00	8.397.047,00	-
9.	Humaday adjuster length 32"	1992	II	49.929.470,00	6241.183,00	6241.183,00	6241.183,00	6241.183,00	-
10.	Mesin kelas	1992	II	3.906.946,00	488.368,00	488.368,00	488.368,00	488.368,00	-
B. Instalasi									
1.	Instalasi listrik	1991	II	111.330.756,00	13.916.344,00	13.916.344,00	13.916.344,00	13.916.344,00	-
2.	Instalasi telepon	1991	II	2.933.932,00	366.741,00	366.741,00	366.741,00	366.741,00	-
3.	Instalasi diesel	1991	II	7.092.797,00	886.599,00	886.599,00	886.599,00	886.599,00	-
4.	Instalasi air	1991	II	8.548.873,00	1.068.609,00	1.068.609,00	1.068.609,00	1.068.609,00	-
5.	Pompa granufos	1993	II	923.190,00	115.398,00	115.398,00	115.398,00	115.398,00	-
6.	Instalasi listrik PLN	1994	III	60.704.000,00	3.794.000,00	3.794.000,00	3.794.000,00	3.794.000,00	3.794.000,00
7.	Pompa granufos	1994	III	2.362.500,00	147.656,00	147.656,00	147.656,00	147.656,00	147.656,00
C. Kendaraan									
1.	FE 114 Bus Aerostar	1993	II	19.234.620,00	2.404.327,00	2.404.327,00	2.404.327,00	2.404.327,00	-
2.	Trak Mitsubishi	1993	II	19.048.295,00	2.381.036,00	2.381.036,00	2.381.036,00	2.381.036,00	-
D. Inventaris kantor									
8.	Byoflex Facsimile	1994	II	937.500,00	117.187,50	117.187,50	117.187,50	117.187,50	-
	Total				221.357.161,00	221.537.161,00	221.557.161,00	221.557.161,00	3.941.656,00

(Sumber PT. Usmanjaya Mekar Texile)

Lampiran 4.

Perhitungan depresiasi dengan metode depresiasi saldo menurun
pada aktiva yang diperoleh sebelum tahun 1995

No	Jenis harta	Tahun perolehan	GE	Nilai sisa 95	1999	2000	2001	2002	2003
A	Mesin								
1.	Weaving M/C GA 61SD 56" Automatic shuttle change	1991	II	923.965.920,00	78.087.148,00	54.815.361,00	41.111.520,75	123.334.456,30	-
2.	Weaving M/C GA 61 D 60" Automatic shuttle change	1991	II	27.554.126,00	2.179.574,45	1.634.680,83	1.226.010,63	3.678.031,88	-
3.	Automatic woff winder ex RRC	1991	II	121.966.475,00	9.647.738,76	7.235.804,07	5.426.853,06	16.280.559,17	-
4.	TAYA 500 highspeed angle Elektronik M/C	1991	II	153.038.914,00	12.105.617,22	9.079.212,92	6.809.409,69	20.428.229,06	-
5.	TAYA 500 highspeed warping	1991	II	95.445.269,00	7.549.869,95	5.682.402,46	4.246.801,35	12.740.405,55	-
6.	Genet FETBOW RRC PH 380 AS	1991	II	70.510.996,00	5.377.529,99	4.183.147,49	3.137.360,62	9.412.081,87	-
7.	Boiler unical DD HI 32	1991	II	57.380.001,00	4.332.847,76	3.404.133,82	2.553.101,87	7.659.305,99	-
8.	Accessories for GA 615	1991	II	67.176.382,00	5.313.756,82	3.985.317,62	2.988.988,21	8.986.964,64	-
9.	Humidity adjuster lenght 52"	1992	II	49.929.470,00	3.949.499,11	2.942.124,33	2.221.593,25	6.684.779,75	-
10.	Mesin kelas	1992	II	3.906.946,00	309.045,60	231.784,20	173.838,20	521.514,45	-
B	Instalasi								
1.	Instalasi listrik	1991	II	111.330.756,00	8.806.436,77	6.604.827,58	4.953.620,68	14.860.862,05	-
2.	Instalasi telepon	1991	II	2.933.932,00	232.078,62	174.059,00	130.544,26	391.632,76	-
3.	Instalasi diesel	1991	II	7.092.797,00	561.051,39	420.788,30	315.591,40	946.774,23	-
4.	Instalasi air	1991	II	8.548.873,00	676.229,22	507.171,92	380.378,94	1.141.136,81	-
5.	Pompa gunafes	1993	II	923.190,00	73.025,82	54.769,36	41.077,02	123.231,07	-
6.	Instalasi listrik PLN	1994	III	60.704.000,00	4.447.945,29	3.891.953,00	3.405.458,88	2.979.776,52	2.607.304,45
7.	Pompa gunafes	1994	III	2.362.500,00	173.106,77	131.468,42	132.534,87	115.968,01	101.472,01
C	Kendaraan								
1.	FE 114 Bus Aerostar	1993	II	19.234.620,00	1.521.488,50	1.141.116,37	855.837,28	2.567.511,84	-
2.	Truk Mitsubishi	1993	II	19.048.295,00	1.506.749,92	1.130.062,44	847.546,83	2.542.640,48	-
D	Inventaris kantor								
1.	Brother Facanile	1994	II	937.500,00	74.157,71	55.618,29	41.713,73	125.141,14	-
	Total				144.330.938,00	107.325.805,00	80.499.782,00	233.431.063,00	2.708.776,00

(Sumber PT. Ustnanjaya Mekar Textile)

Lampiran 5.

Perhitungan depresiasi dengan metode depresiasi garis lurus
pada aktiva yang dimiliki perusahaan pada dan sesudah tahun 1995

No	Jenis harta	Tahun	Harga perolehan	Gol.	1999	2000	2001	2002	2003
A. Mesin									
1.	Weaving M/C GA615D 56"(10) dan DM0"(130) Automatic Shuttle Change	1993	83.830.000,00	III	54.830.351,18	54.830.351,18	54.830.351,18	54.830.351,18	54.830.351,18
2.	Chawan K6, Tamasa, Eluracity	1995	43.940.613,90	III	4.463.887,00	4.463.887,00	4.463.887,00	4.463.887,00	4.463.887,00
3.	Mesin kanji	1996	448.643.499,00	III	28.040.218,69	28.040.218,69	28.040.218,69	28.040.218,69	28.040.218,69
4.	Weaving M/C GA 615D 60"	1997	199.899.680,00	III	12.493.730,00	12.493.730,00	12.493.730,00	12.493.730,00	12.493.730,00
B. Instalasi									
1.	Instalasi listrik PLN	1995	59.515.000,00	III	3.719.687,50	3.719.687,50	3.719.687,50	3.719.687,50	3.719.687,50
2.	Water meter	1995	1.040.800,00	III	65.050,00	65.050,00	65.050,00	65.050,00	65.050,00
3.	N 200 Goldstar	1995	215.000,00	III	13.437,50	13.437,50	13.437,50	13.437,50	13.437,50
4.	N 502 Goldstar	1995	130.000,00	III	8.125,00	8.125,00	8.125,00	8.125,00	8.125,00
5.	NFB 3p 1000 Amp MGC 1001N	1995	2.689.320,00	III	168.082,50	168.082,50	168.082,50	168.082,50	168.082,50
6.	Tiang kontrol benang	1996	4.250.000,00	III	265.625,00	265.625,00	265.625,00	265.625,00	265.625,00
7.	Panel Power Capacitor	1996	8.998.540,00	III	562.408,75	562.408,75	562.408,75	562.408,75	562.408,75
8.	Automatic Sincron	1996	1.350.000,00	III	84.375,00	84.375,00	84.375,00	84.375,00	84.375,00
9.	Pasangan pipa	1996	11.659.000,00	III	728.687,50	728.687,50	728.687,50	728.687,50	728.687,50
10.	Cerobong angin	1997	3.500.000,00	III	218.750,00	218.750,00	218.750,00	218.750,00	218.750,00
C. Kendaraan									
1.	Truk Mitsubishi	1996	45.340.909,00	II	5.667.613,63	5.667.613,63	5.667.613,63	5.667.613,63	5.667.613,63
2.	Bus Mercu bykan	1996	25.188.500,00	II	2.898.562,50	2.898.562,50	2.898.562,50	2.898.562,50	2.898.562,50
3.	Truk Fuso FLM 217 H	1997	69.090.909,00	II	1.079.545,45	1.079.545,45	1.079.545,45	1.079.545,45	1.079.545,45
D. Inventaris kantor									
1.	Komputer 486 DX 2 66 / 420	1995	2.250.000,00	II	281.250,00	281.250,00	281.250,00	281.250,00	-
E. Inventaris pabrik									
1.	Mesin gerenda	1997	313.500,00	I	78.375,00	78.375,00	-	-	-
Total					115.667.816,00	115.667.816,00	115.589.440,00	115.589.440,00	115.156.857,00

(Sumber PT. Usmanjaya Mekar Textile)

Lampiran 6.

Perhitungan depresiasi dengan metode depresiasi saldo menurun
pada aktiva yang dimiliki perusahaan pada dan sesudah tahun 1995

No	Jenis harta	Tahun	Harga perolehan	Gol.	1999	2000	2001	2002	2003
A. Mesin									
1.	Weaving M/C GA61SD 58"(10)dan D60"(150) Automatic Shuttle Change	1995	83.3345.000,00	III	64.281.090,42	56.245.954,12	49.215.209,36	43.063.308,63	37.680.395,05
2.	Chaux K6, Tension, Humidity	1995	43.940.618,90	III	5.233.297,21	4.579.135,06	4.006.743,75	3.505.900,28	3.067.662,74
3.	Mesin kaji	1996	448.643.499,00	III	32.873.322,78	28.764.157,43	25.168.637,75	22.022.558,03	19.269.738,38
4.	Weaving M/C GA 61SD 60"	1997	199.899.680,00	III	14.647.190,28	12.816.291,50	11.214.235,06	9.812.473,18	8.585.914,03
B. Instalasi									
1.	Instalasi listrik PLN	1995	59.515.000,00	III	4.360.825,04	3.815.721,91	3.338.736,68	2.921.412,09	2.556.285,38
2.	Water meter	1995	1.040.800,00	III	76.282,23	66.729,45	58.388,27	51.089,74	44.703,52
3.	N 200 Goldstar	1995	215.000,00	III	13.753,63	13.784,43	12.061,38	10.553,70	9.234,49
4.	N 503 Goldstar	1995	130.000,00	III	9.525,43	8.334,77	7.292,92	6.381,31	5.583,65
5.	NRB 3p 1000 Amp MGC 1601N	1995	2.689.320,00	III	197.053,73	172.422,03	150.869,28	132.010,62	115.509,29
6.	Tiang kontrol benang	1996	4.250.000,00	III	353.895,99	311.408,99	272.482,87	238.422,51	208.619,69
7.	Panel Power Capacitor	1996	8.998.540,00	III	753.539,85	659.347,37	576.928,95	504.812,83	441.711,22
8.	Automatic Sincron	1996	1.350.000,00	III	113.049,32	98.918,15	86.533,38	75.734,21	66.267,43
9.	Pasangan pipa	1996	11.659.000,00	III	976.327,39	854.286,47	747.500,66	654.063,08	572.305,19
10.	Cerobong angin	1997	3.500.000,00	III	334.960,94	293.090,82	256.434,47	224.397,66	196.347,93
C. Kendaraan									
1.	Truk Mitsubishi	1996	45.340.909,00	II	4.782.048,99	3.586.536,75	2.689.902,56	2.017.426,92	1.652.280,75
2.	Bus Mercedes bekas	1996	23.188.500,00	II	2.443.682,11	1.834.246,58	1.375.684,94	1.031.763,70	809.291,10
3.	Truk Fuso FM 217 E	1997	69.090.909,00	II	9.715.909,08	7.286.931,80	5.485.198,86	4.098.899,14	3.074.174,36
D. Inventaris kantor									
1.	Komputer 486 DX 2 66 / 420	1995	2.250.000,00	II	177.978,52	133.483,89	100.112,90	300.338,74	-
E. Inventaris pabrik									
1.	Mesin genda	1997	313.500,00	I	39.187,50	39.187,50	-	-	-
Total					157.892.243,00	120.457.491,00	103.901.175,00	88.146.076,00	85.193.254,00

(Sumber PT Umanjaya Mekar Textile)

PENGUMUMAN/PERATURAN PEMERINTAH

PENYUSUTAN ATAU AMORTISASI ATAS PENGELUARAN UNTUK MEMPEROLEH HARTA YANG MASIH DIMILIKI DAN DIGUNAKAN PADA AWAL TAHUN PAJAK 1995 (Seri PPh Umum No. 19)

(Surat Edaran Direktur Jenderal Pajak No. SE-44/PJ.4/1995 tanggal 2 Oktober 1995)

Kepada Yth. :

1. Para Kepala Kantor Wilayah DJP;
2. Para Kepala Kantor Pelayanan Pajak;
3. Para Kepala Kantor Pemeriksaan dan Penyidikan Pajak;
4. Para Kepala Kantor Penyuluhan Pajak di

SELURUH INDONESIA

Sehubungan dengan ketentuan Pasal 11 Peraturan Pemerintah No. 47 Tahun 1994 (BN No. 5654 hal. 98-118) mengenai penyusutan atau amortisasi atas pengeluaran untuk memperoleh harta yang masih dimiliki dan digunakan pada awal tahun pajak 1995, dengan ini diberikan penegasan sebagai berikut :

1. Wajib Pajak dapat memilih dan melakukan penyusutan atau amortisasi atas pengeluaran untuk pembelian, pendirian, penambahan, perbaikan, atau perubahan harta bukan bangunan yang masih dimiliki dan digunakan untuk mendapatkan, menagih, dan memelihara penghasilan dengan menggunakan metode garis lurus atau metode saldo menurun. Perlu ditegaskan bahwa metode penyusutan atau amortisasi yang dipilih mencakup semua harta bukan bangunan, baik yang diperoleh sebelum maupun yang diperoleh sejak tahun pajak 1995. Dengan perkataan lain, tidak diperbolehkan menggunakan dua macam metode penyusutan atau amortisasi untuk harta bukan bangunan.

2. Penyusutan atau amortisasi atas pengeluaran untuk memperoleh harta yang dimiliki sebelum awal tahun pajak 1995 dan masih digunakan untuk mendapatkan, menagih, dan memelihara penghasilan yang secara fiskal masih mempunyai sisa masa manfaat, dilakukan berdasarkan nilai sisa buku harta yang bersangkutan pada awal tahun pajak 1995. Atas harta yang tidak lagi digunakan untuk mendapatkan, menagih, dan memelihara penghasilan atau atas harta yang telah habis masa manfaatnya secara fiskal tidak dapat disusutkan sejak tahun pajak 1995, maka nilai sisa buku yang masih ada atas harta tersebut dibebankan seluruhnya sebagai biaya dalam tahun pajak 1995.

3. Sesuai dengan Pasal 11 dan Pasal 11A Undang-undang No. 7 Tahun 1983 (BN No. 3995 hal. 1B-13B) yang telah diubah terakhir dengan Undang-undang No. 10 Tahun 1994 (BN No. 5637 hal. 1B-26B dst.) , pada prinsipnya penghitungan penyusutan atau amortisasi dilakukan atas masing-masing harta secara individual, dan tidak dilakukan berdasarkan golongan harta sebagaimana sebelumnya diatur dalam Pasal 11 dan Pasal 12 Undang-undang Pajak Penghasilan Tahun 1984.

Oleh karena itu terhadap harta baik yang masih mempunyai nilai sisa buku ataupun yang nilai sisa bukunya Rp 0,00 atau Rp 1,00 yang diperoleh sebelum tahun pajak 1995 wajib dibuat "Daftar Harta Pada Awal Tahun Pajak 1995" yang terdiri dari 3 daftar harta yaitu :

- Daftar harta berwujud berupa bangunan
- Daftar harta berwujud bukan bangunan
- Daftar harta tidak berwujud.

Daftar harta tersebut memuat informasi mengenai :

- Jenis harta
- Tahun perolehan
- Masa Manfaat maksimum
- Masa pemakaian s.d. 1994
- Sisa masa manfaat
- Golongan harta (semula)
- Harga/Nilai perolehan
- Tarif penyusutan/amortisasi
- Besarnya penyusutan atau amortisasi s/d tahun pajak 1994
- Nilai sisa buku awal tahun pajak 1995
- Kelompok harta

Daftar harta tersebut merupakan daftar tersendiri yang terpisah dari daftar harta yang diperoleh dalam tahun pajak 1995 dan harus dilampirkan pada Surat Pemberitahuan Tahunan (SPT) tahun pajak 1995.

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam mengisi/membuat "Daftar Harta Pada Awal Tahun Pajak 1995" tersebut adalah mengenai :

- a. Sisa masa manfaat pada awal tahun pajak 1995, jumlahnya adalah sama dengan hasil pengurangan antara "jumlah masa manfaat maksimum sesuai golongan harta dari mana harta yang bersangkutan semula berasal" dikurangi dengan "masa/lamanya pemakaian harta yang bersangkutan yang dihitung sejak tahun perolehan s/d tahun pajak 1994". Adapun jumlah masa manfaat maksimum untuk masing-masing harta ditentukan sebagai berikut :
 - Untuk harta yang semula berasal dari harta eks Golongan 1 adalah = 4 (empat) tahun.
 - Untuk harta yang semula berasal dari harta eks Golongan 2 adalah = 8 (delapan) tahun.
 - Untuk harta yang semula berasal dari harta eks Golongan 3 adalah = 16 (enam belas) tahun.
- b. Jumlah penyusutan atau amortisasi s/d tahun pajak 1994 untuk masing-masing harta dihitung secara individual dengan menggunakan metode saldo menurun dan dengan tarif penyusutan atau amortisasi sesuai golongan harta (semula) dari harta yang bersangkutan, sejak tahun perolehan s/d tahun pajak 1994. Khusus peralatan yang sejenis ("tools") dapat dikelompokkan ke dalam satu group yang dapat dibuat berdasarkan tahun perolehan.
- c. Nilai sisa buku awal tahun pajak 1995 untuk masing-masing harta adalah sama dengan hasil pengurangan antara "Harga/Nilai Perolehan" dengan "Jumlah Penyusutan atau Amortisasi s/d Tahun Pajak 1994" untuk masing-masing harta yang bersangkutan.
- d. Kelompok harta untuk masing-masing harta ditentukan berdasarkan sisa masa manfaat pada awal tahun pajak 1995 dari masing-masing harta (tanpa memperhatikan

jenisnya), yaitu dengan ketentuan bahwa apabila hasil penghitungan sisa masa manfaat untuk masing-masing harta sebagaimana dimaksud pada butir a diatas sama dengan :

Sisa Masa Manfaat	Kelompok
2 s/d 5 tahun	1
7 s/d 13 tahun	2
15 s/d 17 tahun	3
> 19 tahun	4

Catatan :

1. Apabila sisa masa manfaat tinggal 1 tahun maka disusutkan sekaligus dalam tahun yang bersangkutan.
2. Apabila sisa masa manfaat berada ditengah-tengah kelompok, misalnya 6 (enam) tahun yang berada ditengah antara kelompok 1 (4 tahun) dan kelompok 2 (8 tahun) maka dapat memilih masuk ke dalam kelompok 1 atau kelompok 2.

e. Tarif penyusutan/amortisasi untuk masing-masing harta adalah sesuai dengan Pasal 11 atau Pasal 11A Undang-undang No. 7 Tahun 1983 Tentang Pajak Penghasilan sebagaimana telah diubah terakhir dengan Undang-undang No. 10 Tahun 1994, yang besarnya sesuai dengan kelompok harta yang bersangkutan dan metode penyusutan/amortisasi yang dipilih.

4. Berdasarkan Pasal 11 Peraturan Pemerintah No. 47 Tahun 1994 sebagaimana diuraikan dalam butir 3 diatas, maka terhadap harta bukan bangunan yang dimiliki sebelum tahun 1995 harus dihitung dan diketahui berapa nilai sisa buku awal 1995.

Berdasarkan contoh penghitungan pada lampiran 1; daftar harta berwujud yang diperoleh sebelum tahun pajak 1995 yang digunakan sebagai dasar untuk menghitung penyusutan sebagai berikut :

a. Harta berwujud yang masa manfaatnya sama dengan satu tahun adalah :

Jenis harta	Nilai Sisa Buku	Keterangan
Harta A	Rp 48.828,00	Disusutkan se
Harta B	Rp 1.562.500,00	luruhnya pada
Harta D	Rp 2.815.699,00	tahun 1995.
Harta E	Rp 6.674.194,00	

b. Harta berwujud yg masa manfaatnya lebih dari satu tahun dianggap sebagai nilai perolehan tahun pajak 1995.

Jenis Harta	Nilai Sisa Buku	Kelompok Harta	Keterangan
Harta C	Rp 25.000.000,00	I	Besarnya ta
Harta F	Rp 15.820.312,00	I	rif penyus
Harta G	Rp 31.381.060,00	I	utan sesu
Harta H	Rp 59.049.000,00	II	ai dgn meto
Harta I	Rp 81.000.000,00	III	de yang di
			pilih saldo
			menurun atau
			garis lurus.

5. Sesuai dengan ketentuan Undang-undang Pajak Penghasilan Tahun 1984 apabila terjadi penarikan harta bukan bangunan dari pemakaian karena sebab biasa, keuntungan atau kerugian karena penarikan harta tersebut tidak langsung diakui sebagai keuntungan atau kerugian dalam tahun pajak yang bersangkutan, melainkan diakui secara bertahap melalui

pengurangan dasar penyusutan dengan harga atau nilai harta yang bersangkutan.

Apabila Wajib Pajak pernah melakukan penarikan harta bukan bangunan dari pemakaian karena sebab biasa, maka jumlah awal yang dipakai sebagai titik tolak untuk penghitungan penyusutan tahun pajak 1995 telah dipengaruhi oleh besarnya harga jual harta yang ditarik dari pemakaian, dan tidak lagi menggambarkan jumlah seluruh nilai sisa buku dari harta yang masih digunakan untuk mendapatkan, menagih, dan memelihara penghasilan, sehingga jumlah awal tahun pajak 1995 tersebut masih mengandung unsur sisa keuntungan atau kerugian yang belum diperhitungkan. Oleh karena itu untuk kepentingan penentuan dasar penyusutan tahun pajak 1995, perlu ditegaskan bahwa sisa keuntungan atau kerugian atas penarikan harta karena sebab biasa yang belum diperhitungkan melalui metode penyusutan sampai dengan tahun pajak 1994 merupakan keuntungan atau kerugian tahun pajak 1995 sekaligus.

Contoh 1 :

Apabila Wajib Pajak menjual harta H (golongan III) dalam tahun 1994 dengan harga Rp 85.000.000,00, maka perhitungannya adalah sebagai berikut :

Harga perolehan harta H tahun 1993 sebesar	Rp 100.000.000,00
Penyusutan tahun pajak 1993 sebesar 10%	Rp 10.000.000,00
Nilai sisa buku awal tahun pajak 1994	Rp 90.000.000,00
Harga jual tahun pajak 1994	Rp 85.000.000,00
Kerugian dari penjualan harta tersebut	Rp 5.000.000,00

Sesuai dengan Pasal 11 Undang-undang Pajak Penghasilan Tahun 1984 jumlah harga penjualan sebesar Rp 85.000.000,00 tersebut mengurangi dasar penyusutan tahun pajak 1994, dan oleh karena itu selisih antara nilai buku fiskal dengan nilai jualnya sebesar Rp 5.000.000,00 belum seluruhnya diperhitungkan sebagai kerugian tahun pajak 1994. Jumlah kerugian yang dibebankan sebagai biaya melalui pengurangan dasar penyusutan dalam tahun pajak 1994 adalah sebesar 10% x Rp 5.000.000,00 atau sebesar Rp 500.000,00 dan oleh karena itu selisih kerugian yang belum diperhitungkan dalam tahun pajak 1994 sebesar Rp 4.500.000,00 (Rp 5.000.000,00 - Rp 500.000,00) dapat dibebankan sebagai biaya tahun 1995 sekaligus.

Khusus bagi Wajib Pajak yang bergerak di bidang sewa guna usaha (SGU) dengan hak opsi yang perjanjiannya ditandatangani sebelum dikeluarkannya Keputusan Menteri Keuangan No. 1169/KMK.01/1991 (BN No. 5196 hal. 58-98), yang masih memperkenankan pihak lessor untuk melakukan penyusutan atas harta bukan bangunan yang menjadi objek perjanjian SGU dengan hak opsi, maka apabila lessee menggunakan hak opsinya, lessor dapat melakukan penyusutan atas nilai sisa buku harta bukan bangunan tersebut sekaligus dalam tahun pajak 1995, atau nilai sisa buku tersebut disusutkan sesuai dengan tarif penyusutan harta kelompok I sebagaimana dimaksud dalam Pasal 11 Undang-undang Nomor 7 Tahun 1983 yang telah diubah terakhir dengan Undang-undang No. 10 Tahun 1994.

6. Bagi Wajib Pajak yang mengalami kesulitan untuk membuat daftar harta sebagaimana dimaksud dalam butir 3, maka nilai sisa buku pada awal tahun 1995 dari masing-masing golongan harta bukan bangunan tersebut dianggap sebagai sal

kesatuan dan penyusutannya mulai tahun pajak 1995 dilakukan sebagai berikut :

- Nilai sisa buku harta eks golongan I disusutkan selama 4 (empat) tahun;
- Nilai sisa buku harta eks golongan II disusutkan selama 8 (delapan) tahun;
- Nilai sisa buku harta eks golongan III disusutkan selama 16 (enam belas) tahun.

Contoh 2 :

Apabila Wajib Pajak seperti pada lampiran I tidak dapat memberikan perincian tentang data masing-masing golongan harta pada awal tahun pajak 1995 berdasarkan data adalah sebagai berikut :

Harta golongan 1 :

Harta A	Rp	48.848,00
Harta B	Rp	1.562.500,00
Harta C	Rp	25.000.000,00

Jumlah	Rp	26.611.348,00

Harta golongan 2 :

Harta D	Rp	2.815.699,00
Harta E	Rp	6.674.194,00
Harta F	Rp	15.820.312,00

Jumlah	Rp	25.310.205,00

Harta golongan 3 :

Harta G	Rp	31.381.060,00
Harta H	Rp	59.049.000,00
Harta I	Rp	81.000.000,00

Jumlah	Rp	171.430.060,00

Oleh karena Wajib Pajak sulit untuk mengetahui perincian jumlah nilai sisa buku dari masing-masing harta pada masing-masing golongan, maka masing-masing golongan harta tersebut dianggap sebagai satu kesatuan. Dengan demikian penyusutan atas harta tersebut dilakukan berdasarkan nilai sisa buku dari masing-masing eks golongan harta sebagai satu kesatuan dengan tarif sebagai berikut :

Harta	Jumlah sisa buku (Rp)	Penyusutan mulai 1995	
		Garis lurus	Saldo menurun
-----	-----	-----	-----
Eks Gol. I	26.611.348,00	25%	50%
Eks Gol. II	25.310.205,00	12,5%	25%
Eks Gol. III	171.430.060,00	6,25%	12,5%
-----	-----	-----	-----

Bagi Wajib Pajak yang menggunakan metode saldo menurun, pada akhir masa penyusutan untuk masing-masing eks golongan harta, nilai sisa buku harta tersebut disusutkan seluruhnya (closed ended).

- Apabila dalam tahun 1995 atau sesudahnya atas harta eks golongan sebagaimana dimaksud pada angka 6 di atas terjadi pengalihan/penarikan harta yang dimiliki sebelum tahun 1995, maka penerimaan hasil pengalihan merupakan penghasilan, sedangkan nilai sisa buku harta tersebut dibebankan sebagai biaya.
- Penyusutan atas pengeluaran untuk memperoleh harta berwujud berupa bangunan dilakukan dengan cara yang sama atau

meneruskan cara yang dipergunakan dalam tahun-tahun pajak sebelum tahun pajak 1995, yaitu dengan menggunakan metode garis lurus dengan tarif sebesar 5% dari harga nilai perolehan.

(Lihat penghitungan pada lampiran III).

- Sesuai dengan Pasal 11 Undang-undang No. 7 Tahun 1983 yang telah diubah terakhir dengan Undang-undang No. 10 Tahun 1994, masa manfaat atas harta berupa bangunan tidak permanen ditetapkan selama 10 (sepuluh) tahun dan penyusutannya dilakukan dengan menggunakan metode garis lurus dengan tarif sebesar 10% dari harga perolehan :

- Apabila Wajib Pajak mempunyai bangunan tidak permanen sebelum tahun 1995 dan telah disusutkan 10 (sepuluh) tahun atau lebih, maka nilai sisa buku disusutkan sekaligus pada tahun pajak 1995.

Contoh 3 :

Harga perolehan bangunan tidak permanen tahun 1982	Rp	100.000.000,00
Penyusutan s/d tahun 1994 = 13 x 5% x Rp 100.000.000,00	Rp	65.000.000,00

Nilai sisa buku awal tahun pajak 1995	Rp	35.000.000,00

Oleh karena harta tersebut telah disusutkan selama 10 tahun atau lebih, maka jumlah nilai sisa buku pada awal tahun pajak 1995 disusutkan sekaligus. Penyusutan untuk tahun pajak 1995 adalah sebesar Rp 35.000.000,00.

- Apabila Wajib Pajak mempunyai bangunan tidak permanen sebelum tahun 1995 dan telah disusutkan kurang dari 10 (sepuluh) tahun, maka mulai tahun pajak 1995 bangunan tersebut tidak permanen disusutkan dengan menggunakan tarif 10% (sepuluh persen) dari nilai sisa bukunya.

Contoh 4 :

Harga perolehan bangunan tidak permanen tahun 1989	Rp	100.000.000,00
Penyusutan s/d tahun 1994 = 5 x 5% x Rp 100.000.000,00	Rp	25.000.000,00

Nilai sisa buku awal tahun pajak 1995	Rp	75.000.000,00

Mulai tahun pajak 1995 nilai sisa buku tersebut disusutkan setiap tahun sebesar 10% dari Rp 75.000.000,00 atau sebesar Rp 7.500.000,00 setiap tahun sampai dengan tahun 2004.

Demikian untuk dilaksanakan.

DIREKTUR JENDERAL PAJAK,
ttd.

FUAD BAWAZIER

NIP. 060041162

Tembusan disampaikan kepada Yth. :

- Sdr. Inspektur Jenderal Dep. Keuangan;
- Sdr. Kepala Biro Hukum dan Humas Departemen Keuangan;
- Sdr. Sekretaris Ditjen Pajak;
- Sdr. Para Direktur/Kepala Pusat pada Kantor Pusat Ditjen Pajak.

Lampiran I.....

Lampiran I :

DAFTAR HARTA BERWUJUD BUKAN BANGUNAN YANG DIPEROLEH SEBELUM TAHUN PAJAK 1995

No.	Jenis Harta	Tahun Perolehan	Masa Manfaat			Gol	Harga Perolehan (Rp)	Tarif Semula (%)	Penyusutan s/d 1994 (Rp)	Nilai Sisa Buku awal 1995 (Rp)	Kelompok Harta
			Maksimum	Pemakaian s/d Thn Pajak 1994	Sisa awal Thn Pajak 1995						
1.	A	1985	4	4	-	I	50.000.000,00	50	49.951.172,00	48.828,00	-
2.	B	1989	4	4	-	I	100.000.000,00	50	98.437.500,00	1.562.500,00	-
3.	C	1994	4	1	3	I	50.000.000,00	50	25.000.000,00	25.000.000,00	I
4.	D	1985	8	8	-	II	50.000.000,00	25	47.184.301,00	2.815.699,00	-
5.	E	1988	8	7	1	II	50.000.000,00	25	43.325.806,00	6.674.194,00	-
6.	F	1991	8	4	4	II	50.000.000,00	25	34.179.688,00	15.820.312,00	I
7.	G	1984	16	11	5	III	100.000.000,00	10	68.618.940,00	31.381.060,00	I
8.	H	1985	16	5	11	III	100.000.000,00	10	40.951.000,00	59.049.000,00	II
9.	I	1993	16	2	14	III	100.000.000,00	10	19.000.000,00	81.000.000,00	III
							650.000.000,00		450.829.563,00	199.170.437,00	

Keterangan :

- a. Nilai sisa buku harta A, B, D dan E yang sudah habis masa manfaatnya masing-masing sebesar Rp 48.828,00, Rp 1.562.500,00, Rp 2.815.699,00 dan Rp 6.674.194,00 disusutkan sekaligus dalam tahun pajak 1995.
- b. Nilai sisa buku harta C sebesar Rp 25.000.000,00 yang masa manfaatnya tinggal 3 (tiga) tahun disusutkan dengan menggunakan tarif penyusutan atas harta kelompok I selama 4 (empat) tahun.
- c. Nilai sisa buku harta F sebesar Rp 15.820.312,00 yang masa manfaatnya tinggal 4 (empat) tahun disusutkan dengan menggunakan tarif penyusutan atas harta kelompok 1 selama 4 (empat) tahun. ..
- d. Nilai sisa buku harta H sebesar Rp 59.049.000,00 yang masa manfaatnya tinggal 11 (sebelas) tahun, disusutkan sesuai dengan tarif penyusutan atas kelompok 2 selama 8 (delapan) tahun.
- e. Nilai sisa buku harta H sebesar Rp 81.000.000,00 yang masa manfaatnya tinggal 14 (empatbelas) tahun disusutkan dengan menggunakan tarif penyusutan atas harta kelompok 3 selama 14 (empatbelas) tahun.

Lampiran II

Daftar Harta Berwujud berupa Bangunan yang diperoleh sebelum tahun pajak 1995.

No.	Bangunan	Jenis Bangunan	Tahun Perolehan	Masa Manfaat			Tarif Penyusutan Semula (%)	Harga Perolehan (Rp)	Jumlah Penyusutan s/d Thn Pajak 1994 (Rp)	Nilai Sisa Buku pada awal Thn Pajak (7-9) (Rp)	Tarif Penyusutan Baru (%)
				Maksimum	Pemakaian s/d Tahun Pajak 1994	Sisa awal Thn Pajak 1995					
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)
1.	A	Permanen	1985	20	10	10	5	400.000.000,00	200.000.000,00	200.000.000,00	5
2.	B	Tdk Permanen	1982	20	13	7	5	100.000.000,00	65.000.000,00	35.000.000,00	-
3.	C	Tdk Permanen	1989	20	5	15	5	100.000.000,00	25.000.000,00	75.000.000,00	10
4.	dst							600.000.000,00	290.000.000,00	310.000.000,00	

Keterangan :

- Kolom (2) diisi dengan bangunan yang pada awal tahun pajak 1995 masih dimiliki dan digunakan, yang ditentukan sesuai keadaan yang sebenarnya.
- Kolom (3) diisi dengan kenyataan fisik (secara teknis) yang sebenarnya.
- Tarif penyusutan semula adalah sesuai dengan Pasal 11 UU PPh Tahun 1984 yaitu sebesar 5% untuk seluruh jenis bangunan tanpa membedakan adanya bangunan permanen dan bangunan tidak permanen yaitu dengan masa manfaat yang sama = 20 tahun.
- Penghitungan penyusutan tahun pajak 1995 untuk :
 - Bangunan A adalah sama dengan tahun-tahun pajak sebelum tahun 1995, karena telah sesuai dengan Pasal 11 ayat (6) UU No. 7 Tahun 1983 sebagaimana telah diubah terakhir dengan UU No. 10 Tahun 1994 yaitu = $5\% \times \text{Harga perolehan} = 5\% \times \text{Rp } 400.000.000,00 = \text{Rp } 20.000.000,00$ dan tahun-tahun selanjutnya sampai dengan tahun 2004.
 - Bangunan B adalah sebesar nilai sisa buku pada awal tahun pajak 1995 = $\text{Rp } 25.000.000,00$ (disusutkan sekaligus pada tahun pajak 1995).
 - Bangunan C adalah = $10\% \text{ Rp } 75.000.000,00 = \text{Rp } 7.500.000,00$ setiap tahun mulai tahun pajak 1995 dan tahun-tahun selanjutnya dengan jumlah yang sama sampai dengan tahun 2004.

Nilai Sisa Buku Bangunan C pada awal tahun pajak 1995 sebesar Rp 75.000.000,00 dianggap sebagai Nilai Perolehan tahun pajak 1995.

PASAL DEMI PASAL

Pasal 1
Ayat (1)

Atas penghasilan perusahaan modal ventura yang diterima atau diperoleh dari transaksi penjualan saham atau pengalihan penyertaan modal perusahaan pasangan usahanya dikenakan Pajak Penghasilan yang bersifat final.

Ayat (2)

Ketentuan dalam ayat (1) hanya berlaku dalam hal perusahaan pasangan usaha dari perusahaan modal ventura memenuhi persyaratan sbb.:

merupakan perusahaan kecil, menengah, atau yang melakukan kegiatan dalam sektor usaha yang ditetapkan oleh Menteri Keuangan; dan
sahamnya tidak diperdagangkan di bursa efek di Indonesia.

Ayat (3)

Penentuan besarnya Pajak Penghasilan sebesar 0,1% atau perseribu dari nilai penjualan saham atau pengalihan penyertaan modal tsb dilakukan dengan mempertimbangkan sederhanaan, kemudahan dan pengenaannya yang bersifat final serta dengan berpegang pada prinsip untuk mengembangkan perusahaan modal ventura.

Ayat (4)

Apabila transaksi penjualan saham atau pengalihan penyertaan modal pada perusahaan pasangan usaha dilakukan di bursa efek, maka pengenaan Pajak Penghasilan atas transaksi

penjualan atau pengalihan tsb didasarkan atas peraturan perundang-undangan tentang pengenaan Pajak Penghasilan atas transaksi penjualan saham di bursa efek yang pada saat ini diatur dalam Peraturan Pemerintah No. 41 Th 1994.

Pasal 2
Ayat (1)

Pengenaan Pajak Penghasilan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 1 hanya berlaku atas penghasilan modal ventura dari penjualan saham atau pengalihan penyertaan modal di perusahaan pasangan usahanya yang memenuhi syarat2 tercantum dalam Pasal tsb. Sedangkan atas penghasilan modal ventura selain dari yang tsb dalam Pasal 1, dikenakan Pajak Penghasilan sesuai dengan ketentuan dalam Undang2 No. 7 Th 1983 sebagaimana telah diubah terakhir dengan Undang2 No. 10 Th 1994.

Ayat (2)

Mengingat perlakuan Pajak Penghasilan atas penghasilan dalam Peraturan Pemerintah ini berbeda dengan perlakuan atas penghasilan lainnya, maka kepada perusahaan modal ventura diwajibkan untuk melakukan pembukuan yang terpisah atas penghasilan maupun biaya yang berkaitan dengan penghasilan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 1.

Pasal 3

Cukup jelas.

Pasal 4

Cukup jelas.

TAMBAHAN LEMBARAN NEGARA R.I. NOMOR 3585.

(C)

JENIS-JENIS HARTA BERWUJUD YANG TERMASUK DALAM KELOMPOK MASA MANFAAT UNTUK KEPERLUAN PENYUSUTAN

(Keputusan Menteri Keuangan R.I. No. 82/KMK.04/1995 tgl. 7 Pebruari 1995)

MENTERI KEUANGAN REPUBLIK INDONESIA,

MEMUTUSKAN

Menimbang :

bahwa berdasarkan ketentuan Pasal 11 ayat (6) dan ayat (11) Undang-undang Nomor 7 Tahun 1983 sebagaimana telah diubah terakhir dengan Undang-undang Nomor 10 Tahun 1994, jenis-jenis harta yang termasuk dalam setiap kelompok masa manfaat ditetapkan dengan Keputusan Menteri Keuangan;

bahwa untuk memberikan kepastian hukum kepada Wajib Pajak perlu ditetapkan jenis-jenis harta dalam masing-masing kelompok masa manfaat untuk keperluan penyusutan dengan Keputusan Menteri Keuangan.

Mengingat :

Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1983 (BN No. 3995 hal. 1B-31E) tentang Pajak Penghasilan (Lembaran Negara Tahun 1983 Nomor 50, Tambahan Lembaran Negara Nomor 3263), sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1991 (BN No. 5203 hal. 5B-13B) tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1983 tentang Pajak Penghasilan (Lembaran Negara Tahun 1991 Nomor 93, Tambahan Lembaran Negara Nomor 3459) dan dengan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1994 (BN No. 5637 hal. 1B-16B) tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 7 tahun 1983 tentang Pajak Penghasilan sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1991 Lembaran Negara Tahun 1994 Nomor 60, Tambahan Lembaran Negara Nomor 3567);

Keputusan Presiden Nomor 96/M Tahun 1993 tentang Pembentukan Kabinet Pembangunan VI (BN No. 5386 hal. 81).

Menetapkan :

KEPUTUSAN MENTERI KEUANGAN REPUBLIK INDONESIA TENTANG JENIS-JENIS HARTA BERWUJUD YANG TERMASUK DALAM KELOMPOK MASA MANFAAT UNTUK KEPERLUAN PENYUSUTAN.

Pasal 1

Jenis-jenis harta yang termasuk dalam masing-masing kelompok harta berwujud sebagaimana dimaksud dalam Pasal 11 ayat (6) Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1983 sebagaimana telah diubah terakhir dengan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1994 adalah seperti tercantum dalam Lampiran I sampai dengan IV Keputusan ini.

Pasal 2

Ketentuan lebih lanjut mengenai pelaksanaan Keputusan ini ditetapkan oleh Direktur Jenderal Pajak.

Pasal 3

Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal 1 Januari 1995.

Agar setiap orang mengetahuinya, memerintahkan pengumuman Keputusan ini dengan penempatannya dalam Berita Negara Republik Indonesia.

Ditetapkan di Jakarta
pada tanggal 7 Pebruari 1995

MENTERI KEUANGAN,
ttd.
MAR'IE MUHAMMAD

LAMPIRAN.....

Lampiran I

JENIS-JENIS HARTA BERWUJUD YANG TERMASUK
DALAM KELOMPOK 1

Nomor urut	Jenis Usaha	Jenis Harta
1.	Semua jenis usaha	<p>a. Mebel dan peralatan dari kayu atau rotan termasuk meja, bangku, kursi, almari dan sejenisnya yang bukan bagian dari bangunan.</p> <p>b. Mesin kantor seperti mesin ketik, mesin hitung, duplikator, mesin photo copy, accounting machine dan sejenisnya.</p> <p>c. Perlengkapan lainnya seperti amplifier, tape/cassette, video recorder, televisi, dan sejenisnya.</p> <p>d. Sepeda motor, sepeda dan becak.</p> <p>e. Alat perlengkapan khusus (tools) bagi industri/jasa yang bersangkutan.</p> <p>f. Alat dapur untuk memasak, makanan dan minuman.</p>
2.	Pertanian, perkebunan, kehutanan, perikanan	Alat yang digerakkan bukan dengan mesin.
3.	Industri makanan dan minuman	Mesin ringan yang dapat dipindahkan seperti huller, pemecah kulit, penyosoh, pengering, pallet dan sejenisnya.
4.	Perhubungan, perdagangan dan komunikasi	Mobil taksi, bus dan truk yang digunakan sebagai angkutan umum.

Lampiran II

JENIS-JENIS HARTA BERWUJUD YANG TERMASUK
DALAM KELOMPOK 2

Nomor urut	Jenis usaha	Jenis Harta
1.	Semua jenis usaha	<p>a. Mebel dan peralatan dari logam termasuk meja, bangku, kursi, almari, dan sejenisnya yang bukan merupakan bagian dari bangunan. Alat pengatur udara seperti AC, kipas angin, dan sejenisnya.</p> <p>b. Komputer, printer, scanner dan sejenisnya.</p> <p>c. Mobil, bus, truk, speed boat dan sejenisnya.</p> <p>d. Cont. dan sejenisnya.</p>
2.	Pertanian, Perkebunan, Kehutanan, Perikanan	<p>a. Mesin pertanian/perkebunan seperti tractor dan mesin bajak, penggaruk, penanaman, penyebar benih dan sejenisnya.</p> <p>b. Mesin yang mengolah atau menghasilkan atau memproduksi bahan atau barang pertanian, kehutanan, perkebunan dan perikanan.</p>

Nomor urut	Jenis usaha	Jenis Harta
3.	Industri makanan dan minuman	<p>a. Mesin yang mengolah produk awal binatang unggas dan perikanan, misalnya pabrik susu, pengolahan ikan.</p> <p>b. Mesin yang mengolah produk nabati, misalnya mesin minyak kelapa, margarine, penggilingan kopi, kembang gula, mesin pengolah biji-bijian seperti penggilingan beras, gandum, tapioka.</p> <p>c. Mesin yang menghasilkan/memproduksi minuman dan bahan-bahan minuman segala jenis.</p> <p>d. Mesin yang menghasilkan/memproduksi bahan-bahan makanan dan makanan segala jenis.</p>
4.	Industri Mesin	Mesin yang menghasilkan/memproduksi mesin ringan (misalnya mesin jahit, pompa air)
5.	Perkajuan	Mesin dan peralatan penebangan kayu
6.	Konstruksi	Peralatan yang dipergunakan seperti truk berat, dump truck, crane bulldozer dan sejenisnya.
7.	Perhubungan, Pergudangan dan komunikasi	<p>a. Truck kerja untuk pengangkutan dan bongkar muat, truck peron, truck ngangkang dan sejenisnya.</p> <p>b. Kapal penumpang, kapal barang, kapal khusus dibuat untuk pengangkutan barang tertentu (misalnya gandum, batu-batuan, biji-biji tambang dsbnya) termasuk kapal pendingin dan kapal tangki, kapal penangkap ikan dan sejenisnya, yang mempunyai berat sampai dengan 100 DWT.</p> <p>c. Kapal dibuat khusus untuk menghela atau mendorong kapal, kapal suar, kapal pemadam kebakaran, kapal keruk, keran terapung dan sejenisnya, yang mempunyai berat sampai dengan 100 DWT.</p> <p>d. Perahu layar pakai atau tanpa motor yang mempunyai berat sampai dengan 250 DWT.</p> <p>e. Kapal balon.</p>
8.	Telekomunikasi	<p>a. Perangkat pesawat telpon.</p> <p>b. Pesawat telegraf, termasuk pesawat pengiriman dan penerimaan radio telegraf dan radio telepon.</p>

Lampiran III

JENIS-JENIS HARTA BERWUJUD YANG TERMASUK
DALAM KELOMPOK 3

Nomor urut	Jenis usaha	Jenis Harta
1.	Pertambangan	Mesin yang dipakai dalam bidang selain minyak pertambangan, termasuk mesin2 yang mengolah produk pelikan.
2.	Pemintalan, Pertenunan dan Penre-lupan	<p>a. Mesin yang mengolah/menghasilkan produk2 tekstil (misalnya kain katun, sutra serat2 buatan, wol dan bulu hewan lainnya, lena mi, permadani, kain2 bulu, lena mi).</p> <p>b. Mesin untuk yarn preparation, bleaching, dyeing, printing, finishing, texturing, packaging dan sejenisnya.</p>
3.	Perkayuan	<p>a. Mesin yang mengolah/menghasilkan produk2 kayu, barang2 dari jerami, rumput dan bahan anyaman lainnya.</p> <p>b. Mesin dan peralatan penggergajian kayu.</p>

Nomor Urut	Jenis usaha	Jenis Harta
4.	Industri Kimia	<p>a. Mesin dan peralatan yang mengolah/menghasilkan produk industri kimia dan industri yang ada hubungannya dengan industri kimia (misalnya bahan kimia anorganis, persenyawaan organis dan anorganis dari logam mulia, elemen radio aktif, isotop, bahan kimia organis, produk farmasi, pupuk, obat celup, obat pewarna, cat, pernis, minyak eteris dan resinoida² wangian, obat kecantikan dan obat rias, sabun, detergent dan bahan organis pembersih lainnya, zat albumina, perekat, bahan peledak, produk pirotehnik, korek api, alloy piroforis, barang fotografi dan sinematografi.</p> <p>b. Mesin yang mengolah/menghasilkan produk industri lainnya, (misalnya damar tiruan, bahan plastik, ester dan eter dari selulosa, karet, karet sintesis, karet tiruan, kulit samak, jangat dan kulit mentah).</p>
5.	Industri Mesin	Mesin yang menghasilkan/produksi mesin menengah dan berat (misalnya mesin mobil, mesin kapal).
6.	Perhubungan dan Komunikasi	<p>a. Perangkat radio navigasi, radar dan kendali jarak jauh.</p> <p>b. Kapal penumpang, kapal barang, kapal khusus dibuat untuk angkutan barang² tertentu (misalnya gandum, batu²an, biji tambang dan sejenisnya) termasuk kapal pendingin dan kapal tangki, kapal penangkap ikan dan sejenisnya, yang mempunyai berat diatas 100 DWT sampai dengan 1000 DWT.</p> <p>c. Kapal dibuat khusus untuk menghela atau mendorong kapal, kapal suar, kapal pemadam kebakaran, kapal keruk, keran terapung dan sejenisnya, yang mempunyai berat diatas 100 DWT sampai dengan 1000 DWT.</p>

Nomor Urut	Jenis usaha	Jenis Harta
		<p>d. Dok terapung.</p> <p>e. Perahu layar pakai atau tanpa motor yang mempunyai berat di atas 250 DWT.</p> <p>f. Pesawat terbang dan, helikopter helikopter segala jenis.</p>
7.	Lain-lain	Aktiva berwujud lainnya yang tidak termasuk dalam Kelompok I, II dan IV.

Lampiran IV

JENIS-JENIS HARTA BERWUJUD YANG TERMASUK DALAM KELOMPOK 4

No. Urut	Jenis Usaha	Jenis Harta
1.	Konstruksi	Mesin berat untuk konstruksi
2.	Perhubungan dan Telekomunikasi	<p>a. lokomotif uap dan tender atas rel</p> <p>b. Lokomotif listrik atas rel, dijalankan dengan batere atau dengan tenaga listrik dari sumber luar.</p> <p>c. Lokomotif atas rel lainnya.</p> <p>d. Kereta, gerbong penumpang dan barang, termasuk kontener khusus dibuat dan diperlengkapi untuk ditarik dengan satu alat atau beberapa alat pengangkutan.</p> <p>e. Kapal penumpang, kapal barang, kapal khusus dibuat untuk angkutan barang tertentu (misalnya gandum, batu-batuan, biji tambang dan sebagainya) termasuk kapal pendingin dan kapal tangki, kapal penangkap ikan dan sebagainya, yang mempunyai berat diatas 1000 DWT.</p> <p>f. Kapal dibuat khusus untuk menghela atau mendorong kapal, kapal suar, kapal pemadam kebakaran, kapal keruk, keran-keran terapung dan sebagainya, yang mempunyai berat diatas 1000 DWT.</p> <p>g. Dok-dok terapung.</p>

MENTERI KEUANGAN,
ttd.

MAR'IE MUHAMMAD



(C)